

**UPAYA MENINGKATKAN PEMBELAJARAN YANG
MENYENANGKAN MELALUI PENERAPAN QUANTUM TEACHING DI
KELAS II SDIT SALSABILA BEKASI**



NURUL AZIZAH

1215110396

Teknologi Pendidikan

SKRIPSI

Penelitian Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Mendapatkan Gelar Sarjana

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2016

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Semoga Allah selalu menyayangi, melindungi, menuntun dan memberi pertolongan seluruh hamba-Nya yang senantiasa berusaha untuk menjadi lebih baik, dan menjadikan seluruh akvititasnya bernilai ibadah.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

Rasulullah SAW bersabda: Jika anak Adam meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang berdoa kepadanya.” (HR Muslim).

Persembahan kepada kedua orang tua yang telah mendidik dengan tulus, semoga Allah selalu membahagiakan keduanya, fiddunya wal akhirah.

ABSTRAK

Nurul Azizah: Upaya Meningkatkan Pembelajaran yang Menyenangkan Melalui Penerapan Quantum Teaching di kelas II SDIT Salsabila Bekasi. Skripsi. Jakarta: Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran matematika di kelas II SD menjadi lebih menyenangkan dengan menerapkan *quantum teaching*. Penelitian dilaksanakan di SDIT Salsabila Bekasi terhadap para peserta didik kelas II pada semester ganjil tahun ajaran 2015- 2016 yang mengikuti pembelajaran matematika materi pengukuran. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek penelitian adalah siswa kelas II sebanyak 31 orang dan partisipan dalam penelitian sebanyak 3 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan pemberian tes hasil belajar. Data yang dianalisis dalam bentuk data kuantitatif dan data kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan sampai tiga siklus. Hasil analisis data menunjukkan perolehan skor observasi pembelajaran yang menyenangkan pada siklus I, siklus II dan siklus III berturut-turut sebesar 161 atau 67%, 191 atau 80% dan 202 atau 84% dengan kategori “cukup”, “cukup” yang mendekati menyenangkan, dan yang ketiga masuk ke dalam kategori “menyenangkan”. Rata-rata nilai tes hasil belajar siswa pada siklus I, II dan siklus III berturut-turut sebesar 79,7; 84,8 dan 93,5 yang menunjukkan dengan dilaksanakannya proses pembelajaran yang menyenangkan maka hasil tes meningkat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan proses pembelajaran menjadi menyenangkan dalam pembelajaran matematika materi pengukuran melalui penerapan quantum teaching pada peserta didik kelas II SDIT Salsabila Bekasi.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Quantum Teaching, Pembelajaran Menyenangkan

ABSTRACT

Nurul Azizah: An Attempt to Increase Joyful Learning by Applying Quantum Teaching in 2nd grade of Salsabila Bekasi Primary School. Thesis. Jakarta: Educational Technology, Faculty of Educational, State University of Jakarta, 2016.

This research is conducted with a purpose to increase study of mathematics in 2nd grade of primary school to be more joyful by applying quantum teaching. This research is being conducted in Salsabila Primary School toward students of 2nd grade on semester 1, academic year of 2015-2016. The student attend mathematics subject with the topic 'measuring'. This research is conducted by classroom action research. Data is collected by observation and test. A quantitative and qualitative data will be analyzed. This research was conducted with the total of three action cycle. From the observing data that has been analyzed, it comes up with the result of three action cycle in a row as follows; 161 or 67%, 191 or 80% and 202 or 84%. The third one is counted as a joyful category. An average of test in a row as follows; 79,7; 84,8 and 93,5 which indicate there are increasing points.

Key words: Action research, quantum teaching, joyful learning.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang maha Esa, karena atas berkah rahmat dan hidayah-Nya dan hanya karena pertolongan, izin, kehendak dan ridho-Nya pula skripsi ini dapat selesai. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW sebagai utusan Allah dan suri tauladan bagi manusia.

Penulis menyadari betul terselesaikannya skripsi ini bukan karena hasil kerja keras penulis sendiri. Namun berkat dukungan dari berbagai pihak, khususnya dukungan dari para pembimbing yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak.

Pertama kepada yang terhormat bapak Dr. Khaerudin, M.Pd dan bapak Drs. Mulyadi, M.Pd, keduanya telah bersedia meluangkan waktu untuk memeriksa dan memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi.

Kepada yang terhormat Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Pembantu Dekan I yang telah memberi izin dan arahan sehingga pengerjaan skripsi terlaksana dengan lancar. Kepada yang terhormat Bapak Dr. Robinson Situmorang, M.Pd selaku ketua Program Studi Teknologi Pendidikan dan ketua penguji sidang, sosok bijak yang selalu mengayomi. Kepada Ibu Dr. R.A Murti Kusuma Wirasti, M.Si selaku Pembimbing Akademik dan dosen penguji yang telah mendampingi penulis dengan tulus dari awal hingga sampai penghujung masa kuliah. Kepada Bapak Cecep Kustandi, M.Pd selaku dosen

penguji yang dengan sabar memberi arahan. Kepada yang terhormat Prof. Dr. Yusufhadi Miarso, Prof. Dr. Anah Suhaenah S. yang sangat menginspirasi. Serta seluruh staf dan dosen-dosen Program Studi Teknologi Pendidikan yang telah menyampaikan ilmu yang berlimpah bagi penulis sepanjang mengikuti pendidikan di program studi Teknologi Pendidikan.

Kepada kepala SDIT Salsabila Bekasi Bapak Komaruzzaman yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian, kepada Bapak Sugono, Ibu Siti Fadillah, Ibu Edah Jubaidah dan guru-guru yang menyambut ramah dan bekerja sama dengan baik selama pelaksanaan penelitian.

Kepada mahasiswa di program studi Teknologi Pendidikan khususnya teman-teman angkatan 2011 yang telah bersedia bertukar pikiran untuk mendiskusikan segala hal mengenai skripsi. Terkhusus teman inspiratifku Afra, Indah, Linda, Rani, Eja, teman seperjuangan Susi, Kiky, Nurahman, teman sehati Siti, Tri, Sabila, Firda.

Kepada Tante Vika Nurhayati H. dan Pak Bronto Asmoro yang mengenalkan Teknologi Pendidikan kepada penulis. Terakhir, kepada kedua orang tua, adik semata wayang dan keluarga besar penulis yang terus mendo'akan serta memberi dukungan untuk penulis agar dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini. Serta segenap pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga segala amalan mereka bernilai ibadah.

Penulis berharap semoga skripsi ini berfaedah bagi semua pihak, khususnya bagi warga akademis Universitas Negeri Jakarta.

Bekasi, 24 Januari 2016

Nurul Azizah

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| LEMBAR PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SKRIPSI | |
| LEMBAR KEASLIAN SKRIPSI | |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | |
| ABSTRAK | i |
| ABSTRACT | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR GRAFIK | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---|---|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian | 7 |
| C. Pembatasan Fokus Penelitian..... | 8 |
| D. Perumusan Masalah Penelitian..... | 8 |
| E. Fokus Penelitian..... | 9 |
| F. Kegunaan Hasil Penelitian | 9 |

BAB II ACUAN TEORITIK, PENELITIAN YANG RELEVAN, INTERVENSI TINDAKAN YANG DIPILIH

| | |
|---|----|
| A. Kajian Teori | 11 |
| 1. Pembelajaran yang Menyenangkan | |
| a. Definisi Pembelajaran..... | 11 |
| b. Komponen-komponen Sistem Pembelajaran | 13 |
| c. Hakikat Pembelajaran yang Menyenangkan | 15 |

| | |
|--|----|
| d. Ciri-ciri Pembelajaran yang Menyenangkan | 25 |
| 2. Model Pembelajaran Quantum Teaching | |
| a. Definisi Model Pembelajaran | 26 |
| b. Macam-macam Model Pembelajaran | 28 |
| c. Hakikat Quantum Teaching | 31 |
| d. Pembelajaran dengan Model Quantum Teaching: Bagian Konteks | 36 |
| 3. Karakteristik Siswa Kelas II Sekolah Dasar | 40 |
| 4. Pembelajaran Matematika Kelas II Sekolah Dasar | 43 |
| 5. Penelitian Tindakan Kelas | |
| a. Definisi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) | 45 |
| b. Ruang Lingkup dan Tujuan PTK | 46 |
| c. Komponen PTK | 48 |
| d. Jenis-jenis PTK..... | 49 |
| e. Bentuk-bentuk PTK | 51 |
| f. Model-model PTK..... | 53 |
| B. Penelitian yang Relevan..... | 55 |
| C. Intervensi Tindakan yang Dipilih | 57 |
| D. Hipotesis Penelitian | 58 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Tujuan Khusus Penelitian..... | 59 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 59 |
| C. Metode dan Disain Intervensi Tindakan | 59 |
| D. Subjek / Partisipan dalam Penelitian | 64 |
| E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian | 64 |
| F. Tahapan Intervensi Tindakan..... | 65 |
| G. Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan | 67 |

| | |
|---|-----|
| H. Data dan Sumber Data..... | 68 |
| I. Instrumen-Instrumen Pengumpulan Data yang Digunakan..... | 68 |
| J. Teknik Pengumpulan Data | 72 |
| K. Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan | 73 |
| L. Metode Analisis Data | 74 |
| M. Interpretasi Hasil Analisis | 77 |
| N. Tindak Lanjut / Pengembangan Perencanaan Tindakan | 78 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi Data Penelitian Sebelum Tindakan | 81 |
| B. Pembahasan | 82 |
| C. Hasil Analisis Data | 135 |
| D. Rekomendasi | 141 |
| BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 143 |
| B. Implikasi | 144 |
| C. Saran..... | 145 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 148 |
| LAMPIRAN..... | 151 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 254 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 2.1 Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar Matematika Kelas II SD..... | 44 |
| Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Aktivitas Peserta Didik..... | 70 |
| Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Aktivitas Guru | 71 |
| Tabel 3.3. Skor Skala Nilai..... | 75 |
| Tabel 4.1 Hasil Pengamatan Peserta Didik Siklus I | 94 |
| Tabel 4.2 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I | 96 |
| Tabel 4.3 Hasil Tes Evaluasi Siklus I | 100 |
| Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Peserta Didik Siklus II | 113 |
| Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II | 115 |
| Tabel 4.6 Hasil Tes Evaluasi Siklus II | 118 |
| Tabel 4.7 Hasil Pengamatan Peserta Didik Siklus III | 128 |
| Tabel 4.8 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus III | 131 |
| Tabel 4.9 Hasil Tes Evaluasi Siklus III | 134 |
| Tabel 4.10 Perolehan Hasil Pengamatan Peserta Didik Kelas II, Per Siklus | 136 |
| Tabel 4.11 Hasil Tes Evaluasi Peserta Didik Kelas li Dari Siklus I-III | 139 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 3.1 Model Ptk Menurut Kemmis & Taggart | 61 |
| Gambar 3.2 Interval Skala Nilai | 76 |
| Gambar 4.1 Interval Skala Nilai Siklus I | 96 |
| Gambar 4.2 Interval Skala Nilai Siklus II | 115 |
| Gambar 4.3 Interval Skala Nilai Siklus III | 131 |

DAFTAR GRAFIK

| | |
|--|-----|
| Grafik 4.1 Nilai Hasil Pengamatan Peserta Didik..... | 138 |
|--|-----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------|---|
| Lampiran | Surat Izin Penelitian |
| | Surat Keterangan Selesai Penelitian |
| | Surat Keterangan Validasi RPP |
| | Surat Keterangan Validasi Instrumen |
| | Lembar Validasi RPP dan Tes Hasil Belajar |
| | Lembar Validasi Instrumen |
| Lampiran 1 | Lembar Pengamatan Peserta Didik |
| | Lembar Pengamatan Aktivitas Guru |
| | Catatan Lapangan |
| Lampiran 2 | Rencana Pelaksanaan Pembelajaran |
| | Lembar Tes Evaluasi Hasil Belajar |
| | Lembar Tugas Kelompok |
| Lampiran 3 | Daftar Hasil Pengamatan |
| | Daftar Hasil Tes Evaluasi Hasil Belajar |
| | Dokumentasi |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang bermutu akan senantiasa mendatangkan hasil pendidikan yang relevan dengan pembangunan. Agar pendidikan yang bermutu dapat diwujudkan, perlu dilaksanakan program pendidikan yang dapat membelajarkan peserta didik secara berkesinambungan. Sebab dengan kualitas pendidikan yang optimal, maka sumber daya manusia yang mampu menguasai pengetahuan, keterampilan dan keahlian sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus maju, dapat tercipta.

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab I,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”¹.

Paradigma pendidikan di Indonesia tidak lagi menitikberatkan kompetensi kepada penguasaan materi pelajaran namun kepada proses pembelajaran yang menghasilkan peserta didik dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan kepada

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Dan Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2014).

peserta didik. Peserta didik yang mampu mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan awal dari bagaimana komunitas belajar dapat terbentuk. Komunitas belajar adalah situasi dan kondisi dimana peserta didik menunjukkan kegairahan belajar baik secara individu atau kelompok. Konsep komunitas belajar memiliki tujuan bersama, hubungan bersama dan saling menunjukkan kepedulian terhadap satu sama lain. Konsep tersebut merupakan faktor penting dalam dimensi sosial kehidupan kelas.

Komunitas belajar terbentuk dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang penuh perhatian, demokratis dan menyenangkan. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar melainkan juga sebagai motivator, desainer, evaluator, manajer dan fasilitator pembelajaran. Guru dan pendidik sebaiknya bekerja dengan pemahaman bahwa siswa harus belajar menciptakan makna bagi diri mereka sendiri dari apa yang dipelajari. Kondisi untuk membentuk makna bisa diupayakan dan dirancang, tetapi siswa sendirilah yang harus membangun makna. Kebermaknaan belajar dapat diperoleh bila dalam proses pembelajaran siswa diberikan banyak kesempatan untuk terlibat aktif, tidak di dominasi guru semata, sehingga siswa mengikuti pembelajaran dengan berkesan. Namun penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang ideal tersebut seringkali belum terwujud.

Berdasarkan observasi selama kurang lebih dua setengah bulan mengenai penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di kelas II Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila di Bekasi ditemukan gejala-gejala antara lain sebagai berikut:

Proses pembelajaran yang terjadi belum mengarah ke terbentuknya komunitas belajar. Selama berlangsungnya pembelajaran para peserta didik sering mengobrol di luar pelajaran, bercanda dan kurang memperhatikan pelajaran yang sedang disampaikan, kurang aktif berpartisipasi, serta kurang menghargai temannya yang sedang bicara. Berdasarkan analisis peneliti, sikap-sikap tersebut dapat menjadi indikasi dari proses pembelajaran yang kurang demokratis, kurang menarik perhatian dan masih berpusat kepada guru.

Selain itu dari wawancara yang dilakukan pada bulan Oktober 2015 diketahui bahwa guru belum membuat sendiri rancangan pembelajarannya. Dalam keterangannya guru tersebut menyebutkan sulitnya mencari waktu luang untuk dapat merancang kegiatan belajar yang menarik, guru wajib hadir di sekolah sejak pukul 06.30 pagi hingga 16.00 sore, para guru lebih lama berada di sekolah dan memiliki waktu luang yang panjang hanya pada akhir pekan.

Faktor lain yakni terkait usia peserta didik. Peserta didik kelas II sekolah dasar dengan rentang usia antara 7-8 tahun dapat dikatakan terbilang masih kecil, mereka masih membutuhkan lebih banyak gerak dan bermain. Sementara kondisi di lapangan saat dilakukan observasi awal, aktivitas belajar yang terjadi sekedar duduk diam mendengarkan pelajaran dan tidak banyak melakukan aktivitas fisik maupun mental yang dapat membangkitkan semangat belajar. Alokasi waktu belajar kelas II SDIT Salsabila yang merupakan *full day school* dimulai pukul 08.00 pagi hingga pukul 15.15 sore (10 jam pelajaran), waktu belajar tersebut lebih panjang dari sekolah dasar negeri di wilayah Bekasi.

Apabila para peserta didik mengikuti pembelajaran dalam waktu yang panjang dengan kegiatan pembelajaran yang cenderung monoton, dan suasana kelas yang kurang menyenangkan, maka hal tersebut akan berdampak pada ketidaksenangan dalam belajar dan kurangnya minat. Hal itu menghambat proses pembelajaran, pelajaran tidak sampai ke siswa dengan baik, informasi tidak bertahan lama di otak siswa, pelajaran cenderung cepat dilupakan karena pembelajaran yang dilaksanakan kurang bermakna. Contoh lain dari dampak pembelajaran yang tidak menyenangkan adalah terganggunya peserta didik yang serius belajar karena peserta didik lain yang terlanjur kurang memiliki minat mengikuti pembelajaran.

Dalam keadaan tersebut guru dituntut untuk dapat mempertahankan kondisi belajar yang kondusif agar pembelajaran tetap berlangsung optimal. Sementara menciptakan dan mempertahankan suasana belajar yang optimal harus direncanakan dan diusahakan semaksimal mungkin. Karenanya perlu suatu penerapan pendekatan atau model pembelajaran yang dapat membuat kegiatan menjadi lebih menarik, demokratis sehingga menyebabkan seluruh peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan.

Salah satu dari banyak model pembelajaran inovatif yakni adalah *Quantum Teaching*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Antari dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa melalui penerapan model *quantum teaching*². *Quantum Teaching* juga telah coba diadopsi dalam strategi pembelajaran yang diterapkan pada sekolah-sekolah di Indonesia. Strategi tersebut dikenal dengan strategi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)³.

Dalam *Quantum Teaching* dalam mengorkestra kesuksesan pembelajaran terdapat dua bagian penting, yakni mengorkestra kesuksesan melalui konteks dan melalui isi. Pada bagian konteks, bahasan yang disoroti adalah suasana yang menggairahkan, landasan yang kukuh, lingkungan

² Gusti Ayu Ary Antari, *Penerapan Model Quantum Teaching sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kubus dan Balok*, (Skripsi, Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2014), h. xv.

³ *Ibid*, h. 95.

yang mendukung serta perancangan pembelajaran yang dinamis (dengan kerangka TANDUR).

Kemudian dalam definisi Teknologi Pendidikan dari AECT Tahun 2004 dalam Dewi Salma P.,

“Educational Technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological process and resources”⁴.

Disebutkan tujuan utama Teknologi Pendidikan adalah untuk memfasilitasi belajar serta meningkatkan kinerja. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwasannya memfasilitasi belajar dapat dilakukan salah satunya dengan cara merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang dapat menghantarkan para peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Mencermati masalah yang diutarakan sebelumnya, mengenai proses pembelajaran yang kurang menyenangkan dan demokratis menyangkut efektivitas pembelajaran, diperlukan adanya upaya guna membuat suasana pembelajaran yang terjadi lebih demokratis, menarik dan menyenangkan. Jika proses pembelajaran terjadi secara menarik dan menyenangkan, peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan, hal tersebut mendorong terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.

⁴ Dewi S.Prawiladilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, (Kencana: Jakarta, 2012), h.31

Dari berbagai jenis model pembelajaran yang ada, penerapan model Quantum Teaching diduga tepat digunakan. Penerapan *Quantum Teaching* berusaha membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dengan penataan suasana belajar yang menarik dan demokratis dengan mengedepankan hubungan emosional dan penggabungan interaksi momen belajar, guna membangkitkan antusiasme dan motivasi belajar siswa.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui:

- 1) Bagaimana mengatasi masalah yang timbul dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar saat ini?
- 2) Apakah peran model atau pendekatan pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas?
- 3) Bagaimana meningkatkan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan?
- 4) Model pembelajaran apa yang cocok digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan?
- 5) Strategi pembelajaran apa yang cocok digunakan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menantang?

- 6) Bagaimana rancangan pembelajaran yang dapat membuat kondisi pembelajaran lebih optimal?

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian diatas dan supaya lebih spesifik untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan maka peneliti membatasi beberapa aspek antara lain:

1. Masalah

Berdasarkan masalah yang disebutkan, peneliti memilih masalah “Bagaimana meningkatkan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dengan penerapan *Quantum Teaching*?”

2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah sekolah dasar, kelas II.

3. Mata pelajaran

Mata pelajaran yang dipilih adalah matematika, materi pengukuran.

4. Ruang lingkup

Berdasarkan obsevasi di lapangan, diketahui pelaksanaan proses pembelajaran masih kurang kondusif, proses pembelajaran yang terjadi kurang demokratis dan menyenangkan.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “Bagaimana meningkatkan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dengan penerapan *Quantum Teaching* pada kelas II SDIT Salsabila Bekasi?”

E. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan melalui penerapan *Quantum Teaching*.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat guna memberikan sumbangsih pemikiran khususnya tentang proses pembelajaran melalui *Quantum Teaching* untuk meningkatkan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

2) Manfaat praktis

a. Bagi guru

Memberikan pendekatan atau model pembelajaran alternatif dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih kondusif dan pembelajaran yang menyenangkan.

b. Bagi sekolah

Meningkatkan efektifitas manajemen pembelajaran di sekolah dasar.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan *Quantum Teaching* di kelas.

d. Bagi mahasiswa Teknologi Pendidikan

Menjadi referensi bagi para mahasiswa teknologi pendidikan mengenai bagaimana memfasilitasi belajar dengan menerapkan suatu model pembelajaran.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran yang Menyenangkan

a. Definisi Pembelajaran

Menurut Gagne (1985) dalam Eveline Siregar dan Hartina Nara,

Instruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to activate, support and maintain the internal processing that constitutes each learning event¹.

Gagne mengungkapkan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan terjadinya belajar, saat situasi-situasi eksternal dirancang untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar, maka hal tersebut dinamakan pembelajaran.

Menurut Corey (1986-1995) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.² Corey mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan lingkungan yang sengaja dikelola agar pebelajar dapat turut serta

¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011) h.12

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 61.

dalam kondisi-kondisi yang diciptakan dalam rangka membelajarkan, sehingga mereka dapat menghasilkan respon atas situasi yang dihadapi.

Selanjutnya Lefrancois (1988: 370) dalam Martinis Yamin, berpendapat bahwa pembelajaran merupakan persiapan kejadian-kejadian eksternal dalam suatu situasi belajar dalam rangka memudahkan pemelajar belajar, menyimpan (kekuatan mengingat informasi), atau mentransfer pengetahuan dan keterampilan.³ Selanjutnya bagi Lefrancois pembelajaran berarti mengatur kondisi atau kejadian eksternal dalam situasi belajar, pembelajaran dilakukan dengan maksud mempermudah pebelajar belajar, ia menyebut belajar mencakup kekuatan mengingat informasi, juga kemampuan mentransfer pengetahuan dan keterampilan (terhadap situasi baru).

Definisi pembelajaran menurut Winkel (1991) dalam Eveline Siregar dan Hartina Nara adalah pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambatnya.⁴ Winkel menguatkan pendapat para ahli sebelumnya, yang berpendapat kondisi-kondisi ekstern memiliki pengaruh terhadap proses berpikir

³ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, 2011), h. 70.

⁴ Siregar dan Nara, *loc.cit.*

manusia yang terjadi intern dalam proses belajar, ia menambahkan bahwa pengaturan kondisi-kondisi ekstern yang dapat mendukung proses belajar, serta yang dapat menghilangkan hambatanlah yang disebut pembelajaran.

Menurut Miarso pembelajaran atau disebut pula kegiatan pembelajaran atau instruksional adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu.⁵ Miarso menyatakan bahwa persiapan pembelajaran dilakukan dengan cara mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang mengalami kondisi tertentu, (dan terencana dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya) yang dari sana dirinya (serta jalan pikirannya) terbentuk.

Pembelajaran merupakan pengaturan kondisi dengan terencana, agar terjadi interaksi antara pendidik, pebelajar, dan lingkungannya guna memberikan serangkaian kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Komponen-Komponen Sistem Pembelajaran

Pembelajaran sebagai sistem berarti memiliki komponen-komponen yang saling berinteraksi dan bersinergi untuk mencapai

⁵ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 528.

tujuan yang telah ditentukan, tiap komponen memiliki peran tersendiri.

Brown (1983) dalam Wina Sanjaya, berpendapat komponen-komponen sistem pembelajaran terdiri dari siswa, tujuan, kondisi, sumber-sumber belajar, dan hasil belajar (melalui proses evaluasi). Menurut Djamarah komponen-komponen pembelajaran adalah tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, alat bantu pembelajaran, sumber belajar, evaluasi.⁶ Selanjutnya Oemar Hamalik mengemukakan komponen pembelajaran meliputi tujuan, siswa, guru, materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.⁷

Pendapat ketiganya, saling melengkapi, Hamalik lebih spesifik menyebut media pembelajaran, yang artinya media tersebut dirancang khusus untuk digunakan dalam pembelajaran sementara alat bantu pembelajaran tidak dirancang khusus namun tetap dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Brown dan Djamarah menyebut sumber belajar sebagai komponen pembelajaran sedangkan Hamalik tidak. Lalu Brown sendiri menyebut kondisi belajar sebagai komponen.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.41-42.

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.77.

c. Hakikat Pembelajaran yang Menyenangkan

Ketika siswa belajar dalam suasana pembelajaran yang membosankan atau tidak menyenangkan, maka hal tersebut akan memicu bereaksinya otak reptil mereka. Menurut Darmansyah bereaksinya otak reptil dapat memunculkan berbagai tindakan dan perilaku siswa yang bukan sekedar tidak mendukung terciptanya proses pembelajaran yang bermutu, namun juga dapat menjadi hambatan besar dalam proses pembelajaran. Reaksi ini dapat menyebabkan siswa merasa bosan, mengantuk, hilang motivasi, sering ijin keluar kelas, mengobrol dengan teman, dan sebagainya.⁸ Jika reaksi-reaksi tersebut telah terjadi maka artinya telah terjadi ketidak-senangan dalam belajar. Hal tersebut dapat memberi dampak negatif terhadap capaian proses maupun hasil belajar siswa. Untuk menghadapi masalah tersebut, guru harus mampu memperbaiki dan mencari solusi agar para siswa tidak mengalami situasi tersebut secara berlarut-larut.

Selain itu proses pembelajaran merupakan proses yang dapat mengembangkan potensi dalam diri siswa. Potensi tersebut dapat berkembang bila siswa mampu mengoptimalkan kemampuannya. Untuk dapat mengoptimalkan kemampuan siswa, maka

⁸ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.6.

ketidaksenangan dalam belajar yang merupakan sebuah hambatan harus dihilangkan. Usaha guna mengoptimalkan kemampuan siswa dapat diraih lewat banyak cara, salah satunya dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus dapat menghilangkan kebosanan atau ketidaksenangan dalam proses belajar dan pembelajaran. Menurut Dryden dan Vos (2000) dalam Darmansyah semangat belajar muncul ketika suasana begitu menyenangkan dan belajar akan efektif bila seseorang dalam keadaan gembira dalam belajar⁹. Kegembiraan dalam belajar menyebabkan semangat belajar peserta didik menjadi tinggi dan menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Selanjutnya Dryden dan Vos (2002) dalam Darmansyah berpendapat pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang memberikan peluang terciptanya kondisi kondusif belajar, dapat dengan interaksi antara guru dan siswa, lingkungan fisik dan suasana yang mendukung.¹⁰ Poin-poin yang membentuk pembelajaran yang menyenangkan adalah interaksi antara guru dan siswa, dan lingkungan fisik serta suasana emosional yang mendukung.

⁹ *ibid.*, h.11.

¹⁰ *ibid.*, h.25.

Menurut Asep pembelajaran yang menyenangkan mengandung cerita, tantangan, pemenuhan rasa ingin tahu siswa dan sebagainya.¹¹ Belajar dengan menyenangkan berarti siswa terpesona dengan keindahan, kenyamanan dan kemanfaatan sehingga mereka terlibat asyik dalam belajar hingga lupa waktu, mereka merasa penuh percaya diri dan tertantang untuk terus melakukan hal serupa atau hal yang lebih berat lagi.¹² Pembelajaran menyenangkan yang mengandung kegiatan yang menantang dan menarik akan dapat menjadikan siswa betah berlama-lama mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Eveline Siregar dan Hartina Nara suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan, dapat membuat siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Tingginya waktu curah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar, menurut hasil penelitian.¹³ Suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat diciptakan oleh guru guna mendapat perhatian penuh dari siswa. Pembelajaran yang membuat siswa belajar dengan gembira disebut dapat menghasilkan waktu curah yang tinggi.

¹¹ Asep Mahfudz, *Cara Cerdas Mendidik yang Menyenangkan*, (Simbiosis Rekatama: Bandung, 2009), h.54.

¹² Iif Khoiru dan Sofan Amri, *PAIKEM GEMBROT: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot*, (Prestasi Pustakaraya: Jakarta, 2011), h.31.

¹³ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op.cit.*, h.98.

Mulyasa mengungkapkan pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan.¹⁴ Menurut Mulyasa pembelajaran yang menyenangkan terdapat dari hubungan antara guru dan siswa yang harmonis, saling menyayangi. Sehingga selama belajar siswa tidak merasa terpaksa dan tertekan.

Rusman menguatkan pendapat sebelumnya, ia berpendapat pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memposisikan diri sebagai mitra belajar siswa dan perlu diciptakan suasana yang demokratis dan tanpa beban.¹⁵ Kemudian Rusman memperkuat pendapat sebelumnya, pembelajaran yang menyenangkan tercapai saat guru bertindak sebagai mitra belajar siswa. Menurutnya pula hal tersebut dapat diciptakan pertamanya dengan menciptakan suasana yang demokratis dan tanpa beban, maksudnya ialah siswa bebas mengutarakan pendapatnya selama hal tersebut berhubungan dengan pelajaran dan tidak mengganggu. Siswa dapat melakukannya tanpa beban berkat

¹⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.194.

¹⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Rajawali Press: Jakarta, 2010), h.326.

suasana belajar yang hangat dan tidak membebani. Hal tersebut dapat diwujudkan bila guru mampu merancang pembelajaran dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan siswa dengan optimal.

Ketika siswa telah mampu memperhatikan dan menaruh perhatian penuh terhadap pembelajaran, hal tersebut tidak semata menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran, yang hendak dicapai ialah pembelajaran yang bermakna, ada pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dave meier menyatakan suasana belajar yang menggembirakan atau menyenangkan bukan sekedar menciptakan suasana ribut dan penuh kesenangan sia-sia. Pembelajaran menyenangkan yang dituju adalah kegembiraan dalam belajar yang (1)membangkitkan minat, (2)keterlibatan penuh, (3)terciptanya makna, (4)pemahaman, penguasaan materi, dan (5)nilai yang membahagiakan dan membuat mereka terkesan mempelajari.¹⁶

Pilar-pilar tersebut mempengaruhi satu sama lain, jika siswa telah menaruh minat maka mereka akan terpacu ikut terlibat penuh, selain itu pembelajaran yang mengesankan juga dapat membuat belajar jadi bermakna. Makna disini diartikan timbulnya hal yang

¹⁶ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Kaifa, 2002), h.36.

mengesankan secara mendalam, ada kaitan erat dalam konteks personal, relevan dengan diri siswa. Selanjutnya, minat, keterlibatan dan kebermaknaan dalam belajar yang dirasakan siswa, berakibat terhadap munculnya rasa ingin tahu, dan kehendak siswa untuk menguasai materi pelajaran, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk memeriksa pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa dapat diketahui melalui hasil belajar atau hasil unjuk kerja siswa. Jika pemahaman dan keterampilan siswa terbukti telah bertambah, meningkat dari sebelumnya dan mencapai tujuan pembelajaran, para siswa akan merasa bahagia, bangga atas pemahaman atau keterampilan baru yang dapat digunakan dengan percaya diri.

Secara singkat pembelajaran yang menyenangkan yakni penciptaan suasana pembelajaran yang gembira, tanpa beban, pengalaman belajar yang berkesan agar terciptanya makna, memperoleh pemahaman, dan mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya adalah bagaimana cara guru untuk dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Pengelolaan pembelajaran yang menyenangkan dapat diusahakan guru dengan beberapa cara. Darmansyah berpendapat interaksi dan komunikasi menyenangkan dapat dilakukan melalui banyak cara seperti bahasa yang digunakan, cara berkomunikasi, ekspresi wajah,

senyuman, pendekatan yang dipilih dalam berinteraksi dengan siswa.¹⁷ Komunikasi dan interaksi guru dengan siswa menjadi aktivitas yang paling banyak memberi peluang terciptanya suasana yang menggembirakan dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat Gagne dalam Made Wena, yang menyatakan perhatian siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan perubahan-perubahan rangsangan secara mendadak, misalnya melalui gerakan tubuh, perubahan nada suara, dan sebagainya.¹⁸

Sementara menurut Wina Sanjaya proses pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan menata ruangan yang apik dan menarik, memenuhi unsur kesehatan seperti pengaturan cahaya yang baik, ventilasi udara, perabotan yang bersih, dan sebagainya, serta memenuhi unsur keindahan misalnya cat tembok yang bersih, karya-karya siswa yang tertata rapi, vas bunga dan sebagainya, yang membuat siswa nyaman. Kedua, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangun motivasi siswa.¹⁹

¹⁷ Darmansyah, *loc.cit.*

¹⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.37.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2008) h. 227.

Masih berdasarkan pendapat Wina Sanjaya, menurutnya penciptaan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran menjadi salah satu cara untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Dengan suasana yang tidak menegangkan dan bersahabat siswa tidak segan, cemas atau takut untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.²⁰ Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru dapat mengusahakannya melalui pemberian kegiatan pembelajaran yang menarik, merangsang minat siswa dan menumbuhkan keinginan mereka untuk belajar, sehingga mereka menganggap bahwa belajar menjadi sebuah kebutuhan.

Secara lebih lengkap, Rose dan Nicholl dalam Jauhar berpendapat bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat dibina melalui beberapa kiat berikut: (1) menciptakan lingkungan yang rileks, tidak tegang, siswa tidak ragu melakukan sesuatu meski keliru, demi keberhasilan belajar (2) materi pelajaran relevan atau bermanfaat terhadap kehidupan siswa, (3) situasi belajar melibatkan hubungan emosional positif, dapat berupa humor, dorongan semangat, apresiasi pujian, waktu rehat dan jeda yang cukup dan teratur (4) melibatkan panca indera, aktivitas otak kanan dan kiri, (5) situasi belajar yang menantang supaya mereka berpikir

²⁰ *Ibid*, h. 289.

kritis, dan mengeksplorasi materi lebih dalam, (6) refleksi, mengulang materi yang sudah dipelajari dalam situasi rileks guna memastikan pelajaran dapat terserap dengan baik.²¹

Maka diketahui menciptakan pembelajaran menyenangkan dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

- 1) penataan ruang yang apik dan menarik.
- 2) cara berkomunikasi yang atraktif, termasuk menciptakan situasi rileks dan melibatkan hubungan emosional positif
- 3) pelaksanaan pembelajaran yang berkesan agar terciptanya makna dan dinamis serta memotivasi (melibatkan panca indra dan aktivitas otak kanan dan kiri, serta memberikan situasi belajar yang menantang)
- 4) memastikan bahwa materi pelajaran relevan

Selain terkait motivasi, pembelajaran yang menyenangkan dapat pula mendorong siswa-siswa belajar aktif. Hamzah B. dan Nurdin M menerangkan bahwa dalam belajar, aktif secara mental dan aktif secara fisik sama-sama bermakna. Tanda-tanda aktif mental contohnya yakni sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak

²¹ Muhammad Jauhar, *Implementasi PAIKEM dari behavioristik sampai konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), h.164

takut, takut ditertawakan, takut disepelekan atau takut dimarahi jika keliru.²² Oleh karenanya guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, misalnya dengan menciptakan suasana kekeluargaan dan saling menghargai, dan merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, bukan sebaliknya.

Dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan, siswa dapat termotivasi untuk belajar aktif, dengan ciri-ciri: (1) belajar apa saja dari setiap situasi, (2) menggunakan (sumber belajar) apa saja yang dipandang menguntungkan untuk dipelajari, (3) mengupayakan agar segalanya (tes, tugas belajar) dapat dilaksanakan dengan baik, (4) bersandar pada kehidupan. Belajar aktif ini bertolak belakang dengan belajar pasif, ciri-cirinya: (1) tidak dapat melihat adanya potensi belajar, (2) mengabaikan kesempatan untuk berkembang dari suatu pengalaman belajar, (3) membiarkan segalanya terjadi, dan (4) menarik diri dari kehidupan.²³

Ciri-ciri belajar aktif tersebut menandakan motivasi belajar dari dalam diri siswa (intrinsik) yang terus berkembang, begitu pula potensi dalam diri mereka. Inilah yang diharapkan terjadi, sehingga

²² Hamzah B. dan Nurdin M., *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Interaktif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.228.

²³ Syaiful Sagala, *op.cit.*, h.112.

siswa tidak berhenti belajar setelah lulus dari pendidikan formal melainkan dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Pada akhirnya pembelajaran yang menyenangkan juga mencakup belajar aktif, menarik, dan efektif guna mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

d. Ciri-Ciri Pembelajaran yang Menyenangkan

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai pembelajaran menyenangkan yang telah disebutkan sebelumnya, ciri-ciri pembelajaran menyenangkan diantaranya yakni: siswa terbebas dari rasa bosan, riuh yang tidak terkendali, cemas dan segan berpartisipasi.

Selanjutnya Syaiful Sagala berpendapat proses pembelajaran yang menyenangkan berkaitan dengan lingkungan pembelajaran yang tepat, yaitu: (1) tercipta suasana yang nyaman, serius namun santai, (2) bila perlu menggunakan iringan musik, (3) menggunakan teknik mengingat visual untuk mempertahankan sikap positif, dan (4) melakukan interaksi dengan lingkungan (sehingga siswa terpenggil untuk belajar lebih tekun).²⁴

Lalu ciri-ciri suasana belajar yang menyenangkan yang dikemukakan oleh Indrawati dan Wawan dalam Abduh, adalah sebagai berikut: (1) rileks, bebas dari tekanan, (2) adanya

²⁴*loc.cit.*

keterlibatan penuh siswa, (3)perhatian peserta didik tercurah, terfokus, konsentrasi tinggi (4)lingkungan belajar yang menarik, (5) peserta didik bersemangat, mengikuti pembelajaran dengan gembira.²⁵

2. Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

a. Definisi Model Pembelajaran

Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung. Model pembelajaran dapat digunakan dalam cakupan luas dan sempit. Menurut Joyce dan Weil (1980:1) dalam Rusman, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.²⁶ Sementara Arends dalam Trianto berpendapat model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai acuan dalam merencanakan pembelajaran.²⁷ Kemudian Trianto mengungkapkan fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman atau acuan perancang

²⁵ Indriwati dan Wawan Setiawan, *Modul PAKEM SD* (PPPPTKIPA: 2009), h.16

²⁶ Rusman, *op.cit.*, h. 133.

²⁷ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Prestasi Pustakaraya: Jakarta, 2010), h.51.

pembelajaran dan para guru, dalam melaksanakan pembelajaran.²⁸

Dengan demikian model pembelajaran merupakan kerangka atau pola rancangan yang digunakan atau berfungsi sebagai pedoman perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Kemudian Arend dalam Trianto mengatakan model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya.²⁹ Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan bingkai dari pendekatan beserta turunannya yakni strategi, dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran punya ciri khusus. Kardi dan Nur (2000:9) dalam Trianto berpendapat model pembelajaran mempunyai beberapa ciri khusus, yakni (1) rasional teoritik, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran), (3) tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai³⁰. Ciri lainnya adalah memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, dan membuat persiapan atau perencanaan

²⁸ *ibid.*, h.53.

²⁹ Trianto, *loc.cit.*, h.74.

³⁰ Trianto, *loc.cit.*, h. 74.

pembelajaran dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Model pembelajaran memiliki bagian-bagian model yakni (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial dan (4) sistem pendukung. Keempatnya menjadi pedoman praktis guru dalam melaksanakan model pembelajaran³¹. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran³². Pola atau sintaks dalam model pembelajaran dapat dijadikan pedoman oleh pendidik dalam melaksanakan model tersebut tahap demi tahap. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Macam-Macam Model Pembelajaran

Dari hasil inovasi kini telah ditemukan berbagai jenis model pembelajaran antara lain model pembelajaran terpadu, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *Quantum Teaching* dan learning, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran berbasis masalah dan lain sebagainya. Masing-masing model tersebut memiliki karakteristik dan langkah-langkah

³¹ Rusman, *op.cit.*, h. 136 .

³² lif Khoiru dan Sofan Amri, *op.cit.*, h. 8.

pembelajaran yang berbeda-beda. Berikut beberapa model pembelajaran tersebut:

Model pembelajaran terpadu menggunakan pendekatan tematik melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberi pengalaman bermakna kepada siswa. Disebut bermakna sebab siswa dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari lewat pengalaman langsung, kemudian menghubungkan dengan konsep lain yang telah dipelajari. Tujuan dari penggunaan tema bukan hanya agar mereka menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran tetapi juga sekaligus melihat keterkaitannya dengan konsep-konsep mata pelajaran lain.³³

Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu model yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa dalam mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret atau nyata, dengan keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri.³⁴ Pembelajaran ini menghendaki siswa bersentuhan dengan lingkungan sekitar, apa yang dipelajari sebenarnya berkaitan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

³³ Rusman, *op.cit.*, h.254.

³⁴ *ibid.*, h.190.

Model pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2007) adalah pembelajaran yang menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Bentuk pembelajarannya adalah siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, anggota kelompok bersifat heterogen.³⁵ Dalam pembelajaran ini tercipta interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa, siswa dengan siswa. Siswa bertanggung jawab atas dua hal, mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar, disitu kerja sama mereka dilatih. Abdulhak (2001) dalam Rusman menyebutkan pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing proses sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar.³⁶

Menurut Margetson (1997) model pembelajaran berbasis masalah membantu meningkatkan keterampilan belajar sepanjang hayat, pola pikir terbuka, reflektif, kritis, dan aktif.³⁷ Model ini memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, interpersonal. Dengan dihadirkannya masalah, dinilai dapat mendorong keseriusan, inkuiri, dan berpikir dengan cara yang bermakna.

³⁵ *ibid.*, h. 202.

³⁶ *ibid.*, h.203.

³⁷ *ibid.*, h.230.

c. Hakikat *Quantum Teaching*

Konsep *Quantum Teaching* atau pembelajaran kuantum disebut memuat konsep pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan atau biasa disingkat PAKEM. Menurut Udin S. Saud, terdapat tiga model pembelajaran yang telah biasa digunakan oleh para pendidik yang pada dasarnya mendukung PAKEM, yaitu: (1) pembelajaran kuantum, (2) pembelajaran berbasis kompetensi dan (3) pembelajaran kontekstual.³⁸

1) Landasan Teoritis Pembelajaran *Quantum Teaching*

Quantum Teaching disusun berdasarkan teori-teori pendidikan antara lain *Accelerated Learning* (pemercepatan belajar) memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mengesankan dengan upaya yang normal dibarengi dengan kegembiraan. Selanjutnya teori *Multiple Intelligences*, *Cooperative Learning*, *Neuro-Linguistic Programming* (bagaimana otak mengatur informasi yang diperoleh dalam belajar) dan lain sebagainya.

2) Definisi Pembelajaran Kuantum atau *Quantum Teaching*

Istilah “Pembelajaran Kuantum” diadopsi dari istilah Inggris “*Quantum Teaching*”. “*Quantum Teaching*” merupakan badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam

³⁸ *ibid.*, h.329.

rancangan, penyajian, dan fasilitasi di SuperCamp, sebuah program percepatan belajar (*accelerated learning*) yang mempraktikkan metode belajar kuantum (*Quantum Learning*).

Quantum Teaching menyajikan petunjuk spesifik menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar. *Quantum Teaching* berupaya menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur-unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas³⁹. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis pada lingkungan belajar, interaksi dalam mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

Menurut Bobbi dePorter (2005:5) dalam Rusman, "*Quantum is an interaction that change energy into light*". Mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum Teaching* adalah pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi tersebut mengubah kemampuan dan bakat alami siswa menjadi sesuatu yang manfaat bagi diri siswa sendiri dan orang lain. *Quantum Teaching* juga mengubah hambatan-hambatan belajar menjadi hal yang mendukung pembelajaran. Menurut Rusman dalam

³⁹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op.cit.*, h. 122.

Quantum Teaching hambatan belajar diubah melalui beberapa cara, diantaranya dengan mulai membiasakan menggunakan lingkungan sekitar belajar sebagai sumber belajar, menggunakan sistem komunikasi sebagai perantara ilmu dari guru ke siswa yang efektif dan memudahkan segala hal yang diperlukan siswa⁴⁰.

3) Asas-Asas *Quantum Teaching*

Quantum Teaching bersandar pada konsep *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*⁴¹. Hal pertama yang harus pendidik lakukan adalah memasuki dunia siswa. Caranya dengan berusaha mengaitkan informasi yang hendak disampaikan dengan sebuah peristiwa yang diperoleh dari kehidupan rumah atau sosial, yang familiar dan mudah dimengerti oleh siswa. Setelah kaitan terbentuk, pendidik dapat memberi pemahaman mengenai isi pelajaran sehingga siswa dapat membawa apa-apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka serta menerapkannya ke dalam situasi baru.

4) Prinsip-Prinsip *Quantum Teaching*

⁴⁰ Rusman, *op.cit.*, h. 330.

⁴¹ Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching*, terj. Ary Nilandari. (Bandung: Kaifa, 2000), h. 7.

Prinsip-prinsip berikut mempengaruhi seluruh aspek *Quantum Teaching*⁴²:

- i) Segalanya berbicara, dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, kertas yang dibagikan, rancangan pembelajaran, semua mengirim pesan tentang belajar. Setiap detil memberikan sugesti positif atau negatif dalam belajar dan pembelajaran.
- ii) Segalanya bertujuan, segala yang terjadi dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan.
- iii) Pengalaman sebelum pemberian nama, otak berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks yang menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi (disini rangsangan kompleks terjadi) sebelum mereka mengetahui bahasan apa yang sedang mereka pelajari.
- iv) Akui setiap usaha, belajar mengandung resiko. Saat siswa berani belajar maka mereka berhak mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.

⁴² *Ibid.*

v) Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan kinerja dan meningkatkan asosiasi emosi positif.

Dengan diterapkannya prinsip-prinsip tersebut maka mekanisme pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dapat dicapai.

5) Sintaks Model *Quantum Teaching* : Terbagi Dua Bagian Konteks dan Isi

Pendidik perlu mengubah banyak unsur pembelajaran. Model *Quantum Teaching* dibagi menjadi dua seksi utama: konteks dan isi⁴³. Pengubahan konteks diperlukan guna menciptakan lingkungan dimana siswa dapat beranjak ke keadaan prima, dapat bertanggung jawab dan saling mempercayai. Bertujuan untuk membentuk komunitas belajar yang penuh kesadaran, penuh partisipasi dan umpan balik. Konteks pembelajaran memiliki empat aspek: suasana, landasan, lingkungan, dan rancangan pembelajaran.

Dalam pengubahan isi, siswa dan kurikulum dapat disusun secara harmonis dan serempak, mengikuti perancangan yang dinamis. Bagian isi dari *Quantum Teaching* memberi pendidik

⁴³ *ibid.*, h. 14.

strategi untuk melaksanakan pengubahan tersebut. Pendidik memperkaya kehidupan siswa dengan cara memperluas keterampilan belajar dan keterampilan hidup mereka.⁴⁴

d. Pembelajaran dengan Model *Quantum Teaching*: Bagian Konteks (Suasana, landasan, lingkungan dan perancangan pembelajaran)

Pembelajaran dengan *Quantum Teaching* mengutamakan terbentuknya hubungan emosional dan interaksi-interaksi dalam momen belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Eveline Siregar dan Hartina Nara, interaksi serta proses pembelajaran yang tercipta dengan *Quantum Teaching* akan berpengaruh besar terhadap efektivitas dan antusiasme belajar pada peserta didik.⁴⁵

Selain berlandaskan asas dan prinsip *Quantum Teaching*, pembelajaran yang membangkitkan antusiasme peserta didik juga dibangun atas pengubahan suasana, landasan, lingkungan dan rancangan pembelajaran yang dinamis.

Keempat poin tersebut dijadikan satu dan dinamai sebagai konteks dari *Quantum Teaching*. Pertama yakni suasana yang kondusif membuat peserta didik merasa tertantang, serta

⁴⁴ *Ibid.*, h. 109.

⁴⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op.cit.*, h.82.

memiliki kegembiraan dalam belajar. Suasana pembelajaran yang prima dan kondusif dapat menghantarkan peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan benar, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas serta pembelajaran adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis ⁴⁶ (Walberg dan Greenberg dalam Bobbi de Porter dkk).

Kedua, landasan atau pedoman yang jelas bagi guru dan peserta didik, sehingga tercipta kedisiplinan dan interaksi positif. Landasan yang kukuh dapat tercipta bila guru menggariskan parameter dan pedoman yang jelas untuk diikuti siswa. Pedoman ini berbentuk prosedur, kebijakan, peraturan dan kesepakatan bersama.

Ketiga, lingkungan sekeliling tempat peserta didik menghabiskan sebagian besar waktu belajar, lingkungan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan stimulasi untuk belajar terus menerus. Tempelan poster yang menampilkan isi pelajaran secara visual, sementara poster afirmasi menguatkan dialog internal siswa. pemandangan sekeliling membantu daya ingat. Selanjutnya media pembelajaran untuk menghidupkan

⁴⁶DePorter, *op.cit.*, h. 19.

gagasan abstrak, terakhir pengaturan bangku dan meja agar siswa fokus terhadap tugas yang dihadapi.

Yang terakhir, kerangka rancangan pembelajaran prima yang dinamis, menggunakan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, Rayakan). Unsur-unsur dalam TANDUR menurut Bobbi DePorter sebetulnya adalah yang membentuk basis struktural keseluruhan yang melandasi *Quantum Teaching*.⁴⁷ Kerangka TANDUR menjamin peserta didik tingkat berapapun, menjadi tertarik dan berminat pada pelajaran apapun. Kerangka tersebut memastikan bahwa mereka mengalami pembelajaran, berlatih, menjadikan isi pelajaran nyata bagi diri mereka dan dapat mencapai sukses.⁴⁸

i. Pertama tumbuhkan minat dengan jawaban pertanyaan, “Apa manfaatnya bagiku?” (AMBAK), caranya buat kaitan dengan sesuatu yang familiar pada kehidupan siswa, dapat juga dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kemukakan relevansinya dengan kehidupan mereka.

⁴⁷ DePorter, *op.cit.*, h.88.

⁴⁸ *ibid.*

- ii. Alami, ciptakan atau hadirkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa, berikan pengalaman belajar serta tumbuhkan “kebutuhan untuk mengetahui”.
- iii. Namai, sediakan kata kunci, konsep, rumus, disinilah tempat meng-*input* informasi, pengetahuan atau materi pelajaran yang baru.
- iv. Demonstrasikan, berikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan atau mempertunjukkan pengetahuan baru mereka, kesempatan untuk mengaitkan pengalaman dengan pengetahuan baru, agar mereka menghayati dan menganggapnya sebagai pengalaman pribadi berkesan.
- v. Ulangi, tunjukkan kepada para siswa cara-cara mengulang materi sehingga muncul keyakinan dalam diri, bahwasannya mereka benar telah memahaminya.
- vi. Rayakan, perayaan tersebut dimaknai memberi pengakuan atas penyelesaian, partisipasi, pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang baru.

Pada perancangan tersebut libatkan pula kecerdasan majemuk dan modalitas siswa. Disamping itu, penggunaan metafora, analogi dan sugesti dapat pula digunakan untuk menambatkan asosiasi positif terhadap belajar, pembelajaran dan mengaktifkan modalitas belajar.

3. Karakteristik Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Menurut Jean Piaget (1950) dalam Rusman seorang anak melalui empat tahap perkembangan kognitif, antara lahir dan dewasa, yaitu: tahap sensorimotor (0-2 tahun), pra operasional (2-7 tahun), operasi kongkrit (7-11 tahun) dan operasi formal (> 11 tahun).⁴⁹ Rusman menambahkan anak pada usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang ini tingkah laku anak yang terlihat adalah: (1) anak mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek ke aspek lain secara reflektif, (2)mulai berpikir secara operasional, (3)mampu mengklasifikasikan benda-benda, (4)anak dapat membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, mempergunakan sebab-akibat, (5)memahami konsep substansi, panjang, lebar, luas, tinggi, rendah, ringan dan berat.⁵⁰

Menurut lif Khoiru dan Sofan Amri kecepatan perkembangan tiap orang berbeda dan tidak ada individu yang melompati tahapan perkembangannya. Tiap tahap ditandai dengan munculnya kemampuan intelektual baru yang memungkinkan orang memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks. Perkembangan sebagian bergantung pada sejauh mana anak aktif memanipulasi dan

⁴⁹ Rusman, *op.cit.*, h.251.

⁵⁰ *ibid.*

berinteraksi aktif dengan lingkungannya. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan dimana anak belajar sangat menentukan proses perkembangan kognitif anak.⁵¹

Menurut Piaget dalam Rusman tiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata*, yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada di lingkungan. Pemahaman tentang objek berlangsung disebut proses asimilasi, yaitu menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran anak, proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikirannya untuk menafsirkan obyek yang dilihatnya disebut akomodasi. Kemudian anak secara bertahap dapat membangun pengetahuan melalui pengalamannya sendiri, interaksi dengan lingkungan sekitar.⁵² Rusman menguatkan pendapat sebelumnya, tahap perkembangan tingkah laku belajar siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dalam dirinya dan lingkungan yang ada di sekitar, proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri siswa dengan lingkungannya.⁵³

Menurut Wina Sanjaya guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terlebih bagi siswa usia sekolah dasar, peran guru tidak dapat digantikan oleh perangkat lain. Siswa

⁵¹ lif Khoiru dan Sofan Amri, *op.cit.*, h.48

⁵² Rusman, *loc.cit.*

⁵³ Rusman, *op.cit.*, h.250.

adalah organisme yang berkembang dan membutuhkan bimbingan dan bantuan orang dewasa.⁵⁴ Selanjutnya karakteristik anak sekolah dasar menurut Sumantri dan Sukmadinata (2006) dalam Wardani, yaitu senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.⁵⁵

Siswa sekolah dasar khususnya yang masih berada di kelas rendah pada umumnya suka bermain. Karena itu guru sekolah dasar dituntut untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang bermuatan permainan dan menggembirakan terutama bagi siswa kelas rendah. Kedua, siswa sekolah dasar tidak sama dengan orang dewasa yang dapat duduk dan diam mendengarkan ceramah selama berjam-jam. Mereka sangat aktif bergerak oleh karenanya guru harus merancang model pembelajaran yang menyebabkan anak aktif bergerak atau berpindah. Ketiga, siswa sekolah dasar senang bekerja dalam kelompok. Guru perlu membentuk siswa menjadi beberapa kelompok kecil, 3 hingga 5 orang untuk menyelesaikan tugas secara kelompok. Siswa dapat belajar bersosialisasi, belajar bagaimana bekerja dalam tim atau kelompok, belajar mematuhi aturan-aturan dalam kelompok dan belajar setia kawan. Terakhir, siswa sekolah

⁵⁴ Wina Sanjaya, *op.cit.*, h.198.

⁵⁵ Pulung Dwi Wardani, *Makalah Perkembangan Peserta Didik*, 2012, diakses 27 Juli 2015, (<https://pulungdwiwardani.wordpress.com/2012/01/11/makalah-prkembangan-peserta-didik/>).

dasar senang melakukan atau merasakan sesuatu secara langsung. Mengacu pada tahap perkembangan kognitif Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkrit. Mereka menghubungkan konsep yang sebelumnya telah dikuasai dengan konsep yang baru dipelajari. Konsep akan cepat dikuasai apabila mereka terlibat langsung melalui praktik.

4. Pembelajaran Matematika Kelas II Sekolah Dasar

Peserta didik Sekolah Dasar (SD) memiliki rentang usia dari 6-7 tahun sampai dengan 11-12 tahun. Pada usia tersebut tahap kognitif seorang anak berada pada tahap operasi konkret. Untuk belajar konsep-konsep dalam matematika yang abstrak, diperlukan penyajian konsep secara konkret. Agar lebih konkret salah satu cara penyajian konsep yaitu dengan menggunakan alat peraga yang digunakan guru dalam menjelaskan materi. Lebih baik lagi jika alat peraga tersebut juga dapat digunakan oleh para peserta didik untuk mencobanya langsung dalam penyelesaian suatu masalah dalam konsep tersebut.

Depdiknas (2006) menyebutkan bahwa ruang lingkup pelajaran matematika pada satuan pendidikan sekolah dasar meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) bilangan, yang termasuk dalam aspek ini ialah bilangan dan angka, perhitungan dan perkiraan, (2) geometri, dalam aspek ini mencakup bangun dua dimensi, tiga dimensi, transformasi dan simetri, lokasi dan susunan koordinat (3) pengolahan

data, aspek ini mencakup perbandingan kuantitas suatu objek, penggunaan satuan ukuran dan pengukuran.⁵⁶ Berikut adalah SK-KD matematika kelas II SD, semester 1:⁵⁷

Tabel 2.1

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar matematika kelas II SD

| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
|--|---|
| <p>Bilangan</p> <p>1. Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500</p> | <p>1.1 Membandingkan bilangan sampai 500</p> <p>1.2 Mengurutkan bilangan sampai 500</p> <p>1.3 Menentukan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan</p> |
| <p>Geometri dan Pengukuran</p> <p>2. Menggunakan pengukuran waktu, panjang dan berat dalam pemecahan masalah</p> | <p>2.1 Menggunakan alat ukur waktu dengan satuan jam</p> <p>2.2 Menggunakan alat ukur panjang tidak baku dan baku (cm, m) yang sering digunakan</p> <p>2.3 Menggunakan alat ukur berat</p> <p>2.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan berat benda</p> |

⁵⁶ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi Sekolah Dasar: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (BSNP: Jakarta, 2006), h.148

⁵⁷ *Ibid.*,h.151

5. Kajian Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan (*action research*) merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk mengubah atau memperbaiki berbagai hal tentang permasalahan yang mendesak dalam suatu komunitas atau kelompok tersebut. Dalam perkembangannya, penelitian tindakan merambah dunia pendidikan sebagai upaya mengatasi masalah praktis dalam pembelajaran.⁵⁸ Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris, *classroom action research*, berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas.

Menurut David Hopkins (1993) penelitian tindakan kelas adalah studi yang sistematis (penelitian) yang dilakukan oleh pelaku pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui tindakan yang terencana dan dampak dari tindakan yang telah dilakukan. A. Suhaenah Suparno (1998) menyebutkan bahwa guru yang melakukan penelitian tindakan kelas akan dapat memahami kinerjanya sendiri, dan menyusun rencana untuk melakukan perbaikan secara terus menerus. Guru dapat mencatat kejadian-kejadian penting

⁵⁸ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas, Teori Dan Praktek* (Prestasi Pustaka: Jakarta, 2011), h. 14)

dan mengidentifikasi kejadian-kejadian penting yang dapat dikategorikan sebagai masalah. Menurut Trianto, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh guru ketika mendapatkan permasalahan dalam pembelajaran dan mencari solusi dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajarannya.⁵⁹

Orientasi dari penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan pembelajaran yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam suatu kelas, bertujuan memecahkan masalah dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut.⁶⁰

b. Ruang Lingkup dan Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2004) dalam Trianto, ruang lingkup bidang kajian penelitian tindakan kelas yaitu:

- 1) Masalah belajar siswa di sekolah termasuk masalah belajar di kelas, kesalahan-kesalahan pembelajaran, miskonsepsi.
- 2) Desain dan strategi pembelajaran di kelas meliputi masalah pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi dalam metode pembelajaran, interaksi di dalam kelas, partisipasi orangtua dalam proses belajar siswa

⁵⁹ *ibid.*, h.15-16.

⁶⁰ *ibid.*

- 3) Alat bantu, media dan sumber belajar termasuk masalah penggunaan media, perpustakaan dan sumber belajar di dalam atau luar kelas, peningkatan hubungan antara sekolah dan masyarakat.
- 4) Sistem asesmen dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran termasuk masalah evaluasi awal dan hasil pembelajaran, pengembangan instrumen asesmen berbasis kompetensi.
- 5) Pengembangan pribadi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya termasuk peningkatan kemandirian dan tanggung jawab peserta didik, peningkatan keefektifan hubungan antara pendidik peserta didik dan orangtua dalam proses pembelajaran, peningkatan konsep diri peserta didik.
- 6) Kurikulum. Implementasi kurikulum misal, urutan penyajian materi pokok, interaksi guru-siswa, siswa-materi ajar, dan siswa-lingkungan belajar.

Dari ruang lingkup penelitian tindakan kelas di atas tersebut, maka luaran umum yang diharapkan dihasilkan adalah sebuah peningkatan atau perbaikan antara lain yakni: (1) peningkatan dan perbaikan terhadap kinerja belajar siswa di sekolah, (2) peningkatan dan perbaikan terhadap mutu proses pembelajaran di kelas, (3) peningkatan dan perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar dan sumber belajar lain, (4) peningkatan dan perbaikan

terhadap kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa, (5) peningkatan dan perbaikan terhadap masalah-masalah pendidikan anak di sekolah, (6) kualitas penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.⁶¹

c. Komponen Penelitian Tindakan Kelas

Komponen dalam siklus penelitian tindakan yakni *plan*, *act*, *observe* dan *reflect*, dilakukan dengan intensif dan sistematis. Komponen pertama yakni *plan* atau perencanaan, adalah rangkaian rancangan tindakan sistematis untuk meningkatkan apa yang hendak terjadi. Perencana harus menyadari bahwa tindakan sosial pada kondisi tertentu tidak dapat diprediksi dan mempunyai resiko, oleh karena itu perencanaan harus bersifat fleksibel.

Kedua adalah *act* atau tindakan, dilakukan terkontrol dan terukur. Tindakan yang baik mengandung tiga unsure penting yaitu *the improvement of practice* (peningkatan praktik), *the improvement of understanding individually and collaboratively* (peningkatan pemahaman individual dan kolaboratif), dan *improvement of the situation in which the action takes place* (peningkatan situasi di mana kegiatan berlangsung).

⁶¹ *ibid.*, h.17-18.

Selanjutnya *Observe* atau observasi mempunyai arti pengamatan terhadap kegiatan tindakan. Berfungsi penting melihat dan mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan pada subjek yang diteliti. Observasi memiliki beberapa syarat antara lain memiliki orientasi prospektif dari dasar-dasar reflektif masa sekarang dan yang akan datang. Observasi yang fleksibel dan terbuka diperlukan agar seluruh gejala yang muncul baik yang diharapkan atau yang tidak diharapkan, dapat dicatat.

Reflect atau reflektif, merupakan sarana pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan telah dilakukan dan didokumentasi. Langkah ini digunakan untuk menjawab variasi situasi sosial dan isu-isu yang muncul, dari konsekuensi tindakan yang dilakukan dalam penelitian tindakan. Hasil reflektif penting untuk pertimbangan tiga kemungkinan terhadap perencanaan semula, yaitu diberhentikan, dimodifikasi atau dilanjutkan ke siklus berikutnya. Langkah reflektif juga berguna untuk mengetahui hambatan yang muncul dalam tindakan dan kemungkinan lain yang muncul selama proses penelitian.⁶²

d. Jenis-Jenis Penelitian Tindakan Kelas

⁶² Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.6-7.

Menurut Chein (1990) dalam Trianto, ditinjau dari luas kajian, penelitian tindakan kelas dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni sebagai berikut:⁶³

1) PTK Diagnostik

Penelitian tindakan yang dirancang untuk menuntun peneliti kearah suatu tindakan. Peneliti mendiagnosa dan memasuki situasi yang terdapat di latar penelitian. Contohnya bila peneliti hendak menangani perselisihanm pertengkarannya, konflik antar siswa dalam suatu kelas atau sekolah.

2) PTK Partisipan

Apabila orang yang melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Keterlibatan peneliti dituntut secara langsung dan terus menerus. Peneliti terlibat dalam merencanakan, memantau, mencatat dan mengumpulkan data, menganalisa data serta melaporkan hasil penelitiannya.

3) PTK Empiris

Apabila peneliti berupaya melakukan suatu tindakan dan membukakan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama tindakan berlangsung. Perencanaan, pencatatan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan dilakukan dari luar arena kelas.

⁶³ Trianto, *op.cit.*, h.28-29.

Peneliti harus berkolaborasi dengan guru yang melaksanakan tindakan di kelas.

4) PTK Eksperimental

Apabila PTK dilaksanakan dengan berupaya menerapkan berbagai metode teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dimungkinkan lebih dari satu strategi atau teknik untuk mencapai tujuan instruksional.

e. Bentuk-Bentuk Penelitian Tindakan Kelas

Sukidin (2007) dalam Trianto menyatakan setidaknya ada empat bentuk penelitian tindakan, yakni penelitian tindakan guru sebagai peneliti, penelitian tindakan kolaboratif, penelitian tindakan simultan terintegrasi dan penelitian tindakan administrasi sosial eksperimen.⁶⁴

1) PTK Guru sebagai peneliti

Tujuan utama PTK ini ialah meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Guru terlibat langsung dan penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, berperan penuh dalam penelitian. Guru menemukan masalah sendiri untuk dipecahkan. Jika melibatkan pihak lain, perannya bersifat konsultatif dalam mempertajam persoalan untuk dipecahkan, perannya sangat kecil dalam proses penelitian.

⁶⁴ Trianto, *op.cit.*, h.38-40.

2) PTK Kolaboratif

PTK ini melibatkan beberapa pihak, yakni guru, kepala sekolah, dosen LPTK, dan orang lain yang terlibat menjadi satu tim serentak melakukan penelitian dengan tiga tujuan, yaitu: (1) meningkatkan praktik pembelajaran, (2) menyumbang pada perkembangan teori, dan (3) meningkatkan karier guru. Hubungan antara guru dan dosen bersifat kemitraan, bersama-sama memikirkan persoalan yang akan diteliti melalui PTK kolaboratif. Pihak luar bertindak sebagai inovator atau guru dapat pula melakukannya dengan bekerja sama bersama dosen LPTK/PGSD.

3) PTK Simultan Terintegrasi

Bertujuan untuk dua hal yaitu untuk memecahkan persoalan praktis dalam pembelajaran dan menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam pembelajaran. Guru dilibatkan terutama pada aspek aksi dan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Persoalan pembelajaran yang diteliti muncul dan diidentifikasi oleh peneliti dari luar bukan guru.

4) PTK Administrasi Sosial Eksperimen

Bentuk penelitian ini bermaksud meningkatkan dampak kebijakan dan praktik. Guru tidak dilibatkan dalam menyusun perencanaan, melakukan tindakan dan refleksi terhadap praktik

pembelajarannya sendiri. Tanggung jawab penuh penelitian ada pada pihak luar. Peneliti luar membuat rencana tindakan dan kegiatan pelaksanaan penelitiannya mengacu pada hipotesis tertentu. Kemudian peneliti melakukan berbagai tes yang ada dalam eksperimennya.

f. Model-model Penelitian Tindakan Kelas

Sedikitnya ada lima model penelitian tindakan, yakni model Kurt Lewin, model Kemmis dan McTaggart, model Ebbut, model Elliot dan model McKernan. Kesamaan semua model tersebut adalah memiliki pola yang sama, serangkaian kegiatan penelitian berupa rangkaian siklus di mana setiap akhir siklus akan membentuk siklus baru hasil revisi atau perbaikan.

Model pertama yakni model kurt Lewin menjadi acuan pokok berbagai model *action research*, terutama *classroom action research*. Konsep pokok action research terdiri dari empat komponen yakni perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).⁶⁵

Model Stephen Kemmis dan Robin McTaggart menggunakan empat komponen penelitian tindakan, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam bentuk spiral yang saling terkait antara

⁶⁵ Trianto, *op.cit.*, h.29.

langkah satu dengan lainnya.⁶⁶ Komponen tindakan dan observasi dijadikan satu kesatuan karena keduanya tidak dapat dipisahkan, terjadi dalam waktu yang sama.

Model Ebbut memiliki tiga siklus, tingkatan atau daur. Pada tingkat pertama, ide awal menjadi langkah tindakan satu. Tindakan pertama dimonitor implementasi pengaruhnya terhadap subjek yang diteliti. Catat keberhasilan dan kegagalannya, catatan itu akan digunakan menjadi bahan acuan melakukan revisi rencana tahap kedua. Berlanjut pada tingkat kedua, rencana hasil revisi dibuat dan dilaksanakan tindakan, monitor kembali efek tindakan, untuk lalu dijadikan acuan tingkat tiga atau tingkat akhir. Pada tingkat ketiga, lakukan tindakan seperti di tingkat sebelumnya, dokumentasi efek tindakan, kembali ke tujuan umum penelitian, untuk mengetahui apakah permasalahan yang dirumuskan dapat terpecahkan serta tujuan tercapai.⁶⁷ Ebbut memperhatikan alur logika penelitian tindakan dan berusaha memperhatikan adanya perbedaan antara teori sistem dan membuat sistem-sistem tersebut ke dalam bentuk kegiatan operasional.⁶⁸

Model Elliot oleh Elliot dan Edelman, pengembangan model Kemmis, dibuat lebih rinci pada tiap tingkatan. Setelah ditemukan ide

⁶⁶ Sukardi, *op.cit.*, h.8.

⁶⁷ *ibid.*

⁶⁸ Trianto, *op.cit.*, h.34.

dan permasalahan yang menyangkut upaya peningkatan secara praktis, maka dilakukan tahap peninjauan ke lapangan, sebagai studi kelayakan guna menyamakan ide dan masalah dengan kondisi lapangan. Selanjutnya buat perencanaan yang sesuai kondisi, lalu berikan tindakan yang terencana. Pada akhir tindakan, lakukan monitoring, fokus kepada efek tindakan berupa faktor keberhasilan dan berbagai hambatan, sertakan analisis penyebab. Hasil tersebut digunakan sebagai bahan perbaikan untuk tindakan kedua dan seterusnya. Terakhir buat kesimpulan atas ketercapaian tujuan dan pemecahan rumusan masalah.⁶⁹

Model McKernan memiliki desain yang lebih spesifik, ide umum dibuat lebih rinci dengan identifikasi permasalahan, pembatasan masalah, tujuan, penilaiain kebutuhan subjek, dan hipotesis, di tiap tingkatan atau daur. Setiap daur dievaluasi guna melihat hasil tindakan, apakah tujuan dapat tercapai dan permasalahan dapat dipecahkan. Jika pada siklus kedua ternyata tindakan sudah dapat memecahkan masalah maka penelitian dapat diakhiri atau sebaliknya.⁷⁰

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian dilakukan oleh Gusti Ayu Ary dengan judul Penerapan Model *Quantum Teaching* Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan

⁶⁹ *ibid.*, h.9.

⁷⁰ *ibid.*, h.10.

Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Kubus Dan Balok Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Ubud Tahun Pelajaran 2013 / 2014, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar. Hasil analisis data menunjukkan: (1) rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II peserta kategori berturut-turut sebesar: "12,44" dan "15,99" dengan kategori "cukup aktif" dan "aktif". (2) Rata-rata nilai prestasi belajar siswa (\bar{X}), daya serap (DS), dan ketuntasan belajar (KB) pada siklus I dan siklus II berturut-turut sebesar: 69,07; 69,07%; dan 63,33%; dan 78,17; 78,17%; dan 86,67%. Persentase peningkatan rata-rata nilai prestasi belajar siswa (\bar{X}), daya serap (DS) dan ketuntasan belajar (KB) dari siklus I ke siklus II berturut-turut sebesar: 13,17%; 13,17% dan 36,86%. (3) Rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran (KP) pada siklus I dan siklus II berturut-turut sebesar: 79,17% dan 91,67%.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran kubus dan balok melalui penerapan model *Quantum Teaching* pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Ubud

Penelitian yang juga dilakukan oleh Dian U. Hasanah dengan judul peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* pada siswa kelas IV, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus. Hasil penelitian terdapat peningkatan ketuntasan nilai hasil belajar matematika siswa pada materi penjumlahan dan

pengurangan pecahan yang cukup signifikan antara prasiklus (65%), siklus I (82 %), dan siklus II (91 %) dan di dukung dengan peningkatan aktivitas belajar matematika siswa dari skor rata-rata siklus I 68% (baik) menjadi 70% (baik) di siklus II. Pengelolaan pembelajaran *Quantum Teaching* juga mengalami peningkatan dari skor rata- rata siklus I 78% (baik) menjadi 87% (sangat baik) pada siklus II. Hal itu membuktikan bahwa penerapan model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan pada siswa kelas IV SDN 2 Gemiring Kidul.

C. Intervensi Tindakan yang Dipilih

Meniadakan ketidak-senangan siswa selama proses belajar dapat dilakukan dengan menghadirkan pembelajaran yang menggairahkan, menggembarakan, dan menarik. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang membutuhkan suasana dan kondisi belajar pembelajaran yang hangat dan menggembarakan, untuk menjaga fokus belajar mereka. Pembelajaran yang menyenangkan bermuara kepada belajar aktif. Dengan begitu kualitas pembelajaran dapat meningkat dan tujuan dapat dicapai lebih optimal. Proses pembelajaran yang seperti itu juga dapat membangkitkan antusiasme serta motivasi belajar siswa.

Penelitian tindakan yang akan dilakukan yakni menerapkan quantum teaching. Penerapan *Quantum Teaching* dengan tujuan untuk menciptakan

suasana pembelajaran yang menyenangkan dan demokratis. Penggubahan tersebut berlandaskan asas dan prinsip khas pembelajaran kuantum. Fokus penggubahan momen belajar dibagi menjadi dua bagian, yakni konteks dan isi. Dalam konteks, pembelajaran yang menyenangkan dibangun melalui penciptaan suasana, landasan, lingkungan dan rancangan belajar yang dinamis.

Rancangan TANDUR merupakan salah satu bagian yang paling utama dari penggubahan konteks interaksi momen belajar menurut model *Quantum Teaching*. Kerangka perancangan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) ternyata merupakan basis struktural keseluruhan yang melandasi *Quantum Teaching*, dari sini pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dimulai. Pelaksanaan rancangan TANDUR memunculkan rasa keingintahuan dan penasaran siswa, sehingga siswa terus menaruh perhatian selama proses pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran yang demokratis dan partisipatif.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan pembelajaran yang menyenangkan pada siswa kelas II SDIT Salsabila Bekasi”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai peningkatan pembelajaran yang menyenangkan di mata pelajaran matematika melalui penerapan *quantum teaching* pada peserta didik kelas II SDIT.

1. Mendeskripsikan kegiatan pembelajaran matematika peserta didik kelas II SDIT Salsabila setelah dilakukannya tindakan dengan menerapkan *quantum teaching* (pembelajaran kuantum).
2. Meningkatkan pembelajaran matematika di kelas II SDIT Salsabila menjadi lebih menyenangkan dengan menerapkan *quantum teaching* (pembelajaran kuantum).

B. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDIT Salsabila Bekasi. Kegiatan penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015-2016, pada bulan September hingga Desember.

C. Metode Dan Desain Intervensi Tindakan

1. Metode Intervensi Tindakan

Metode penelitian yang digunakan adalah metode tindakan kelas (*action research*) yang berguna meningkatkan mutu pembelajaran apabila dilaksanakan dengan baik dan benar. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas adalah kegiatan kolaborasi antara peneliti, praktisi (guru atau pendidik lain) yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹

Penelitian tindakan dapat dilakukan secara mandiri, kolaboratif, satu tim dalam sebuah sekolah dan pihak lain yang tertarik terhadap masalah dalam sebuah sekolah, atau masalah yang dihadapi oleh banyak sekolah dalam suatu daerah, (Ferrance dalam Bambang)². Penelitian tindakan kelas secara kolaboratif dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bekerja sama, makna dari kolaboratif adalah melibatkan pihak lain. Dalam penelitian ini diperlukan adanya kerjasama dengan pihak lain seperti peserta didik, guru, kepala sekolah dan lainnya.

Dalam pelaksanaannya penelitian tindakan kelas dirancang dengan siklus yang berulang. Targetnya yakni mengoptimalkan penerapan pembelajaran kuantum agar pembelajaran yang terjadi menjadi lebih menyenangkan.

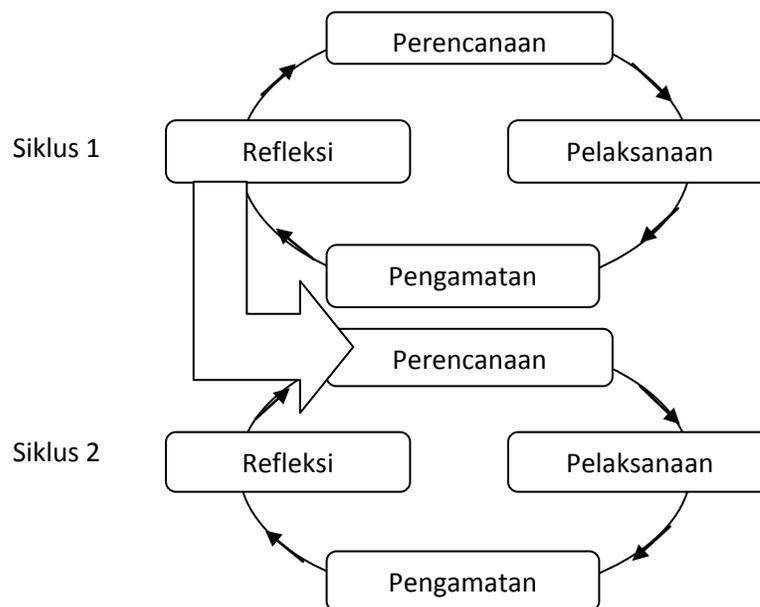
¹ Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.72.

² Bambang Setiyadi, *Penelitian Tindakan untuk Guru dan Mahapeserta didik*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2014),h.9.

Fokus penelitian tindakan kelas adalah proses pembelajaran yang berlangsung dan peserta didik, dengan tujuan utama penelitian tindakan ini yaitu meningkatkan suasana pembelajaran yang menyenangkan di kelas II SDIT Salsabila pada mata pelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran kuantum.

2. Desain intervensi Tindakan

Secara umum suatu siklus dalam penelitian tindakan kelas memiliki empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.³ Tahapan-tahapan tersebut berdasarkan model penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan McTaggart. Berikut ini adalah model dari tiap tahapan:



Gambar 3.1
Model PTK menurut Kemmis & Taggart

³ Suharsimi, dkk., op.cit., h.16.

Penelitian tindakan kelas diawali kegiatan perencanaan, lalu pelaksanaan siklus pertama, setelah siklus pertama dilaksanakan, maka dilakukan refleksi. Hasil refleksi dari siklus pertama kemudian dijadikan acuan perencanaan siklus kedua, termasuk hal-hal yang perlu perbaikan. Tahapannya masih sama, perencanaan, pelaksanaan lalu refleksi. Hasil refleksi siklus II selanjutnya dapat dijadikan acuan siklus berikutnya, bila masih diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan Taggart dengan empat tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Penyusunan rancangan tindakan yang berisi penjelasan jawaban dari pertanyaan apa, dimana, kapan, mengapa, oleh siapa, bagaimana tindakan yang akan dilakukan. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif, antara peneliti dan guru wali kelas II. Rekan guru lain juga ikut serta sebagai pihak yang mengamati proses pembelajaran, hal ini bertujuan mengurangi kemungkinan penilaian yang bersifat subjektif. Rincian tindakan diuraikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam perencanaan sebelum tindakan, terdapat kegiatan membuat rincian rancangan tindakan yang akan dilaksanakan yakni mencakup; (a) bagian isi mata pelajaran dan bahan belajar; (b)

merancang strategi dan skenario pembelajaran sesuai dengan tindakan yang dipilih; (c) menetapkan indikator ketercapaian dan menyusun instrumen pengumpul data.⁴

b. Pelaksanaan Tindakan

Guru melaksanakan rancangan strategi pembelajaran kuantum yang disingkat menjadi TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, Rayakan) juga dengan menggunakan media pembelajaran sederhana yang relevan. Dalam penelitian ini, pelaksanaan atas perencanaan langkah-langkah TANDUR bersifat fleksibel dan dapat dilakukan perubahan sesuai dengan apa yang terjadi dalam proses penerapannya di lapangan, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk usaha perbaikan.

c. Pengamatan

Tahap ini dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Peneliti mengamati hal yang diperlukan dan mencatat semua hal yang terjadi selama berlangsungnya pelaksanaan tindakan. Tahapan ini berguna mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang akurat, melihat dan mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan, kemudian melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

⁴ Trianto, Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas, (Prestasi Pustaka: Jakarta, 2011), h.77.

d. Refleksi

Pada tahapan ini seluruh tindakan yang dilakukan dan didokumentasikan, data-data yang telah terkumpul, dikaji dan dievaluasi secara menyeluruh untuk menyempurnakan tindakan selanjutnya.

D. Subjek / Partisipasi dalam Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas II SDIT Salsabila pada tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 31 peserta didik laki-laki. Partisipan dalam penelitian ini adalah peneliti, guru kelas dan guru sejawat. Guru wali kelas II yang melakukan pelaksanaan tindakan, bekerja sama untuk memberikan kritik, masukan dan saran dalam penyusunan RPP dalam penelitian. Adapula guru sejawat bertindak sebagai pengamat saat tindakan dilakukan dalam proses pembelajaran.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

Dalam penelitian ini yang terlibat langsung adalah peneliti, guru kelas, dan guru sejawat. Peran peneliti adalah membuat rancangan pembelajaran, mengamati pelaksanaan tindakan, mengevaluasi pembelajaran dan membuat laporan. Sedangkan peran guru kelas yakni sebagai pelaksana tindakan, dan pengamat aktivitas peserta didik. Guru sejawat sebagai pengamat dan bertugas mengisi lembar pengamatan peserta didik dan lembar pengamatan aktivitas guru.

F. Tahapan Intervensi Tindakan

Tahap intervensi tindakan dalam sebuah siklus penelitian tindakan kelas terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Perencanaan

Dalam kegiatan perencanaan dijelaskan secara mendetil seluruh tindakan yang akan dilakukan. Dalam menentukan pokok bahasan pada mata pelajaran matematika kelas II, berdasarkan saran guru dipilih pokok bahasan mengenai pengukuran. Kemudian dengan model pembelajaran *quantum teaching*, peneliti merencanakan secara lebih detil mengenai metode dan strategi pembelajaran, serta media pembelajaran sederhana yang akan digunakan. Lalu menyusun instrumen evaluasi yakni lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik.

Selanjutnya yakni penyusunan rancangan pembelajaran. Rincian tindakan proses pembelajaran disebutkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses pembelajaran menyenangkan yang ditunjukkan berdasarkan aktivitas peserta didik ialah hal yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan tindakan

Peneliti menjadi pengamat atau observer guru dalam melaksanakan langkah-langkah proses pembelajaran dalam RPP TANDUR. Dalam

pelaksanaan, ada perubahan-perubahan yang dapat terjadi hal tersebut karena perencanaan bersifat fleksibel. Perubahan dilakukan untuk menyesuaikan dengan keadaan ril di lapangan, atau jika ada hal yang terjadi diluar perkiraan. Guna menunjang proses pelaksanaan di lapangan. Rincian tindakan diuraikan secara tertulis meliputi (a) langkah demi langkah kegiatan yang akan dilakukan, (b) kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh guru, (c) kegiatan yang diharapkan dilakukan oleh peserta didik, (c) jenis instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data atau pengamatan dengan penjelasan cara pengisian.

3. Pengamatan

Peneliti, guru kelas dan guru sejawat melakukan pengamatan secara langsung. Pengamatan peserta didik dan aktivitas guru oleh peneliti dan guru sejawat dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dan mengisi lembar pengamatan aktivitas peserta didik dan guru. Sedangkan pengamatan peserta didik oleh guru kelas dilakukan bersamaan dengan melakukan tindakan. Proses pengamatan juga dilakukan peneliti dan guru dengan melakukan pencatatan atas apa yang terjadi selama tindakan berlangsung. Agar peneliti lebih mudah memperoleh data akurat, implikasi dari tindakan untuk perbaikan siklus berikutnya.

4. Refleksi

Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dan guru kelas dan guru sejawat. Mengacu pada hasil temuan yang diperoleh dari hasil pengamatan. Pengamat dapat memberikan saran terhadap permasalahan atau kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, sebagai masukan dalam merancang kegiatan yang lebih baik pada siklus berikutnya.

G. Hasil Intervensi Tindakan

Diharapkan terdapat peningkatan suasana pembelajaran yang menyenangkan sesudah tindakan dilakukan, pada mata pelajaran matematika kelas II SD, dengan menerapkan pembelajaran kuantum pada materi pengukuran.

Kriteria keberhasilan adalah apabila suasana pembelajaran terbukti terjadi secara menyenangkan, yaitu bila proses pembelajaran mencapai kategori menyenangkan, karena telah memenuhi ciri-ciri dan ketentuan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu hasil tes evaluasi belajar seluruh peserta didik hingga di atas nilai KKM sebesar 70. Proses pembelajaran yang menyenangkan memiliki hubungan dengan hasil belajar yang meningkat. Hal tersebut karena salah satu ketentuan dari terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan menurut Dave Meier adalah meningkatnya pemahaman atau penguasaan peserta didik atas materi

pelajaran yang dapat diketahui salah satunya melalui hasil evaluasi belajar peserta didik.

H. Data dan Sumber Data

1. Data aktivitas guru dan peserta didik

Sumber data berasal dari hasil pengamatan tingkah laku guru dan peserta didik pada proses pembelajaran, partisipasi aktif dan antusias para peserta didik sepanjang proses pembelajaran. Dalam bentuk lembar observasi guru dan peserta didik, serta catatan lapangan. Catatan-catatan yang didapatkan sepanjang proses tindakan serta dari hasil diskusi peneliti dengan guru kelas mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika pada materi pengukuran dengan menerapkan pembelajaran kuantum.

2. Selain itu adapula data pendukung seperti hasil tes evaluasi hasil belajar peserta didik.

I. Instrumen-instrumen Pengumpulan Data yang Digunakan

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur instrumen, berupa lembar pengamatan dalam bentuk skala nilai, catatan lapangan. Lembar pengamatan yang disusun mengacu pada kisi-kisi yang disusun berdasarkan indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran.

1. Definisi konseptual dan definisi operasional pembelajaran yang menyenangkan

a) Definisi konseptual

Pembelajaran yang menyenangkan adalah suasana belajar yang gembira, tanpa beban, pengalaman belajar yang berkesan agar terciptanya makna, memperoleh pemahaman dan mencapai tujuan pembelajaran.

b) Definisi operasional

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan skor yang diperoleh dari hasil pengamatan proses pembelajaran yang menggambarkan kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh para peserta didik dengan menyenangkan.

c) Kisi-kisi instrumen pembelajaran menyenangkan

Berdasarkan kajian teori pada bab II untuk mengukur pembelajaran menyenangkan digunakan instrumen lembar pengamatan aktivitas peserta didik untuk meneliti aktivitas peserta didik terhadap proses pembelajaran yang menyenangkan, dan lembar pengamatan aktivitas guru dalam melakukan tindakan pembelajaran kuantum, dengan kisi-kisi berikut ini:

Tabel 3.1
Kisi-kisi instrumen aktivitas peserta didik

| | Dimensi (Indikator) | Deskriptor |
|----|--|--|
| 1. | Kegembiraan dan semangat belajar | Peserta didik memperhatikan pelajaran dengan seksama |
| | | Peserta didik mengikuti pelajaran dengan kondisi rileks |
| | | Peserta didik tidak mengantuk atau melamun |
| | | Peserta didik tidak ragu menjawab pertanyaan |
| 2. | Kepercayaan diri dan waktu curah yang tinggi | Peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi |
| | | Peserta didik banyak bertanya mengenai pelajaran |
| | | Peserta didik berani mengutarakan pendapat dan gagasan |
| | | Peserta didik antusias mengerjakan latihan yang diberikan |
| | | Peserta didik tidak melakukan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan belajar, misal mengobrol atau membuka buku pelajaran lain |
| 3. | Keterlibatan penuh dan keaktifan secara mental dan fisik | Peserta didik tidak menyia-nyiakan waktu |
| | | Peserta didik bergerak atau berpindah tempat selama proses pembelajaran |
| | | Peserta didik rajin mencatat pelajaran yang penting |
| 4. | Hubungan emosional positif dalam suasana belajar | Peserta didik mendengarkan seksama pendapat teman |
| | | Peserta didik mengangkat tangan sebelum bicara |
| | | Peserta didik membantu teman yang sulit memahami |

| | | |
|----|-----------------------------------|--|
| | | Peserta didik tidak berisik atau memotong perkataan guru atau teman |
| 5. | Lingkungan belajar yang mendukung | Peserta didik tertarik membaca poster pelajaran yang terpajang |
| | | Peserta didik mudah berinteraksi karena pengaturan bangku dan meja yang mendukung aktivitas pembelajaran |

Tabel 3.2
Kisi-kisi instrumen aktivitas guru

| No. | Indikator | Deskriptor |
|-----|--|--|
| 1. | Menciptakan suasana pembelajaran prima | Guru menciptakan situasi rileks, santai namun serius |
| | | Guru memotivasi dan menarik perhatian |
| | | Guru menciptakan suasana belajar dengan hubungan emosional positif |
| | | Guru menciptakan suasana interaktif dan menantang |
| 2. | Menggunakan landasan pembelajaran kukuh | Guru membuat kesepakatan tata tertib |
| | | Guru menyampaikan prosedur belajar |
| 3. | Mengatur lingkungan yang mendukung pembelajaran | Guru menciptakan lingkungan kelas nyaman dan sehat |
| | | Guru memasang poster pembelajaran |
| | | Guru mengatur bangku dan meja yang interaktif |
| | | Guru menggunakan media pembelajaran atau alat bantu |
| 4. | Menjalankan rancangan pembelajaran yang dinamis (TANDUR) | Guru melibatkan multisensori, gaya belajar V,A,K |
| | | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, AMBAK dengan menarik (T) |
| | | Guru memberi pengalaman belajar (A) |
| | | Guru menyampaikan materi (N) |

| | | |
|--|--|--|
| | | Guru memberi kesempatan peserta didik mempertunjukkan kemampuan baru (D) |
| | | Guru mengulangi pelajaran dalam bentuk yang beragam (U) |
| | | Guru memberikan penguatan (R) |

J. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Pengumpulan data dengan metode observasi dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang telah disusun. Observasi dilakukan untuk mengetahui segala aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran, dengan cara mengisi lembar pengamatan yang telah disusun berdasarkan teori pada bab II.

Selain hasil observasi dalam lembar pengamatan, hasil observasi dibuat juga dalam bentuk catatan lapangan yakni merupakan catatan inti mengenai proses yang terjadi di lapangan terhadap fokus penelitian. Catatan lapangan ditulis berbentuk deskripsi kemudian di refleksi. Hasil-hasil pengamatan mengenai suasana kelas, pengelolaan kelas, interaksi guru dengan peserta didik, interaksi sesama peserta didik dan segala kejadian penting lainnya selama proses pembelajaran berlangsung.

Catatan lapangan dibuat dengan menggabungkan catatan-catatan hasil pengamatan dari pengamat dan peneliti. Tugas pengamat dan peneliti adalah mencatat segala temuan-temuan yang terjadi selama proses tindakan berlangsung.

2. Pemberian tes

Tes evaluasi hasil belajar untuk mengukur aspek kognitif yang telah dimiliki peserta didik

K. Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan yakni meliputi uji kredibilitas, transferability, dependability, dan confirmability.⁵

1. Uji kredibilitas (*Credibility*)

Dalam penelitian ini, penjaminan kredibilitas data dilakukan menggunakan triangulasi data. Triangulasi dalam uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni pengecekan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Sumber data berasal dari peneliti, guru kelas dan guru sejawat. Peneliti, guru kelas dan guru sejawat melakukan pengamatan terhadap peserta didik. Penyusunan pedoman lembar observasi dibuat berdasarkan teori-teori yang berkaitan, begitu pula penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang dikonsultasikan dengan dosen Teknologi

⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 270

Pendidikan konsentrasi pembelajaran yang bertindak sebagai ahli dan validator.

2. Pengujian *transferability*

Pengujian ini berkaitan dengan bagaimana hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi lain.⁶ Agar orang lain dapat memahami hasil dari suatu penelitian kualitatif, peneliti menyusun hasil penelitian berdasarkan pedoman sistematika laporan hasil penelitian tindakan.

3. Pengujian *Dependability*

Pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian, memeriksa bahwa peneliti benar melakukan proses penelitian ke lapangan dan mengumpulkan data dari proses tersebut. Pengujian keterandalan dilakukan dengan mengaudit jalannya proses penelitian secara keseluruhan, caranya dilakukan oleh auditor atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.⁷

4. Pengujian *confirmability*

Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian disepakati banyak orang. dalam penelitian kualitatif, pengujian *confirmability* dapat dilakukan bersamaan dengan uji *dependability*.⁸

⁶ *Ibid.*, h. 276.

⁷ *Ibid.*, h.277.

⁸ *ibid.*

L. Metode Analisis Data

Tahapan setelah pengumpulan data yakni analisis data. Analisis data penting dilakukan dalam penelitian tindakan kelas, karena menganalisis sebagai proses mengidentifikasi dan menyetujui kriteria yang digunakan untuk menjelaskan apa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Perubahan-perubahan suasana pembelajaran menyenangkan dapat diketahui dengan dilakukannya analisis. Data yang akan dianalisis yakni bentuk data kuantitatif dan data kualitatif.

1) Data kuantitatif

Data ini berupa instrumen pembelajaran menyenangkan yang dapat dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengelola data prosentase hasil aktivitas pembelajaran menyenangkan sesudah dilaksanakannya pembelajaran kuantum pada mata pelajaran matematika.

Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala nilai (*rating scale*). Cara memberikan skoring pada setiap pernyataan dalam skala nilai pembelajaran menyenangkan adalah berikut:

| Jawaban | Skor |
|------------------------------|------|
| Seluruh peserta didik | 5 |
| Sebagian besar peserta didik | 4 |
| Sebagian peserta didik | 3 |

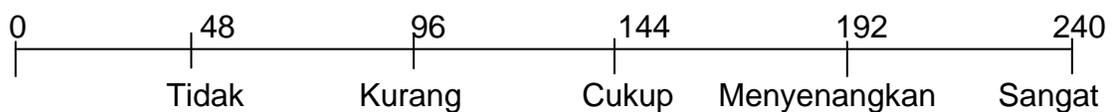
| | |
|-------------------------|---|
| Sedikit peserta didik | 2 |
| Tidak ada peserta didik | 1 |

Setelah jumlah skor telah diketahui maka data dianalisis deskriptif dan ditentukan berdasarkan kualifikasi kategori.

Contoh perhitungan jumlah skor kriterium, (bila setiap butir mendapat skor tertinggi) maka, 5 (skor tertinggi tiap butir) x 16 (jumlah butir instrumen) x 3 (jumlah responden) = 240.

Rentang dalam interval dihitung dengan cara 240 : 5 (skor tertinggi) = 48, sehingga rentang setiap kategori dalam interval adalah 48.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut susunan kelas dalam interval adalah sebagai berikut:⁹



Setelah hasil skor skala nilai telah diketahui, selanjutnya data tersebut diubah menjadi data prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N A = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

⁹ *Ibid.*, h.99.

Rumus tersebut digunakan juga untuk menentukan prosentase dalam perhitungan aktivitas guru. Hasil dari setiap siklus akan digambarkan dalam garis interval dan dinyatakan pula dalam bentuk prosentase. Dengan bentuk prosentase, perbandingan hasil aktivitas pembelajaran menyenangkan setiap siklus dapat dilihat ada tidaknya peningkatan. Penelitian tindakan kelas dikatakan berhasil jika mencapai skor 192 ke atas yang masuk ke dalam kategori pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu hasil tes evaluasi belajar seluruh peserta didik harus di atas nilai KKM sebesar 70.

2) Data kualitatif

Dengan *rating scale*, data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala model *rating scale* responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang disediakan (senang, tidak senang, setuju atau tidak setuju), tetapi menjawab salah satu dari jawaban kuantitatif (jawaban dalam bentuk angka) yang telah disediakan.¹⁰

Data kualitatif ini dianalisis berdasarkan hasil data *rating scale*, hasil pengamatan peneliti dan pengamatan observer, catatan lapangan, dan dokumentasi yang direkap lalu dianalisis secara deskriptif.

¹⁰ *ibid.*

M. Interpretasi Hasil Analisis

Setelah data dianalisis, peneliti dan kolaborator melakukan interpretasi terhadap hasil analisis.

Data kuantitatif berbentuk angka-angka seperti skor hasil pengamatan peserta didik dan aktivitas guru, hasil laporan pengamatan dan sebagainya disajikan dalam reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan hasil analisis. Reduksi data adalah proses menyeleksi, menajamkan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah data mentah dari catatan atau hasil observasi menjadi suatu kesimpulan serta diverifikasi.

Setelah direduksi, data tersebut kemudian di sajikan. Penyajian data dapat menggunakan narasi, grafik, bagan atau diagram. Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dalam penelitian, dilakukan beberapa kali secara bertahap, mulai dari kesimpulan sementara yang diambil dari siklus satu hingga kesimpulan revisi pada siklus kedua dan selanjutnya sampai siklus terakhir.

Pada analisis data ini peneliti akan menentukan kategori pencapaian data sesudah dilakukan tindakan pada penelitian ini. Dalam melakukan interpretasi, kolaborasi analisis antara peneliti dan kolaborator akan sangat menentukan dalam mencapai tujuan penelitian yang diharapkan.

N. Tindak Lanjut/ Pengembangan Perencanaan Tindakan

Dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan pada penelitian tindakan di kelas II SDIT Salsabila, mulai dari observasi awal, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi tindakan dari bulan September hingga Desember. Diperoleh data aktivitas guru dan peserta didik dengan teknik pengumpulan data observasi, serta data refleksi pelaksanaan tindakan dengan teknik catatan lapangan dan dokumentasi. Pemeriksaan atau pengecekan data (triangulasi) dilakukan menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹¹

Apabila selesai dilakukan kegiatan pada suatu siklus namun belum juga menunjukkan hasil yang optimal, maka dilakukan tindak lanjut atau pengembangan perencanaan tindakan. Dalam tindakan lanjutan tersebut, kegiatan dirancang mengacu pada siklus sebelumnya. Hasil diskusi dan evaluasi dijadikan pertimbangan dalam merancang pembelajaran berikutnya, hal ini dilakukan apabila tindakan pada siklus satu atau siklus berikutnya, belum optimal.

¹¹ *Ibid.*, h.274.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian Sebelum Tindakan

Tindakan yang hendak dilaksanakan bertempat di SDIT Salsabila Bekasi yang terletak di jalan Ki Mangun Sarkoro no. 30 Kota Bekasi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas II SD yang berjumlah 31 orang anak laki-laki yang berdasarkan observasi di lapangan mengikuti proses pembelajaran dengan kurang menyenangkan. Penelitian ini meneliti suasana proses pembelajaran matematika di kelas II SD yang dilihat dari aktivitas peserta didik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan hasil penelusuran dengan wali kelas II SD diketahui bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru, peserta didik sedikit sekali terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Suasana pembelajaran yang terjadi kurang demokratis, peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk aktif berpartisipasi. Selain itu karena penjelasan mengenai tujuan pembelajaran belum secara rinci dijelaskan, peserta didik belum menyadari apakah manfaat mempelajari materi pengukuran pada mata pelajaran matematika, dalam kehidupan sehari-

hari. Hal-hal tersebut yang diperkirakan membuat sikap peserta kurang semangat dan kurang tertarik mengikuti pelajaran.

B. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas pada kelas II SD ini dilakukan dalam 3 siklus. Karena yang diteliti adalah proses pembelajaran bukan hasil, maka perubahan yang terjadi dalam satu kali pertemuan dapat langsung diamati saat proses berlangsung, dan dilakukan analisis serta refleksi untuk siklus berikutnya.

Siklus pertama membahas materi pengukuran waktu dengan menerapkan *quantum teaching* selama 2 jam pelajaran (2x30 menit) pada 1 kali pertemuan. Siklus kedua yang merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya, membahas materi selanjutnya, yakni materi pengukuran panjang dengan menerapkan prinsip dan rancangan pembelajaran *quantum teaching* dengan lebih baik. Hal tersebut dilakukan berdasarkan perbaikan dari hasil penelitian dari siklus sebelumnya. Siklus kedua ini dilakukan selama 2 jam pelajaran (2x30 menit) dalam 1 kali pertemuan. Siklus ketiga yang merupakan perbaikan dari siklus II membahas materi selanjutnya yakni materi pengukuran berat dengan menerapkan prinsip-prinsip dari *quantum teaching* secara lebih sering. Siklus ketiga juga dilakukan selama 2 jam pelajaran (2x30 menit) atau satu kali pertemuan.

Hal tersebut dilakukan atas perbaikan dari hasil penelitian siklus sebelumnya.

Dalam penelitian ini quantum teaching digunakan untuk mengorkestrasi kesuksesan pembelajaran melalui konteks. Pertama mengorkestrasi suasana yang menggairahkan, dilakukan guru dengan menciptakan keakraban, mengakui usaha dengan kata-kata penyemangat dan pujian yang tidak berlebihan serta berusaha menjalin rasa simpati dan pengertian antar sesama peserta didik dengan mendorong para peserta didik bekerja sama dalam tim, saling memberi penghargaan dengan melakukan tos. Kedua dalam mengorkestrasi landasan yang kukuh, guru mengajak peserta didik menyepakati bersama peraturan atau tata tertib dan menyampaikan prosedur pembelajaran dengan jelas. Ketiga, dalam mengorkestrasi lingkungan yang mendukung, guru memasang poster pembelajaran mengenai jam, ukuran panjang dan poster timbangan, menggunakan alat peraga (jam, meteran), dan mengatur bangku, menggelar karpet guna mendukung kenyamanan kegiatan pembelajaran. Terakhir dalam mengorkestra perancangan pembelajaran yang dinamis, guru mengakomodasi ketiga modalitas belajar (visual, auditori dan kinestetik) dalam melaksanakan kerangka TANDUR dan berusaha menjamah kecerdasan ganda (dalam penelitian

ini diantaranya spasial-visual, linguistik-verbal, interpersonal, intrapersonal, kinestetik dan logis-matematis)

Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup penilaian hasil pengamatan aktivitas guru dalam menerapkan *quantum teaching*, hasil pengamatan peserta didik atas proses pembelajaran yang berlangsung dan hasil evaluasi belajar berupa tes tertulis untuk mengetahui pencapaian peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

Uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada ketiga siklus adalah sebagai berikut.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilangsungkan. Proses kegiatan perencanaan dilakukan sebulan sebelum kegiatan pelaksanaan penelitian dimulai. Pada proses ini dilakukan persiapan dan penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) TANDUR *quantum teaching*, mempersiapkan instrumen tes soal-soal mengenai pengukuran waktu. Persiapan dan penyusunan RPP dilakukan secara berkolaborasi dengan guru wali kelas. RPP dan tes soal-soal yang telah disusun kemudian melalui proses validasi dari dosen teknologi pendidikan konsentrasi pembelajaran yang bertindak sebagai ahli. Selanjutnya peneliti juga menyiapkan instrumen berupa lembar

pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan peserta didik atas pembelajaran yang berlangsung dan telah melalui proses validasi dari dosen teknologi pendidikan sebagai ahli instrumen. Selain itu peneliti juga menyiapkan alat bantu pembelajaran sederhana (jam kardus), dan poster pembelajaran sederhana yang sesuai dengan tujuan pembelajaran mengenai pengukuran waktu.

Saat seluruh proses persiapan penelitian telah siap, peneliti kemudian bertemu dengan guru kelas untuk menentukan dan mengatur jadwal proses pelaksanaan tindakan dalam penelitian, memberikan *briefing* atau penjelasan singkat seputar langkah-langkah pembelajaran dalam RPP yang sebelumnya telah disusun bersama, dan menemukan guru sejawat sebagai salah satu observer yang mengamati pelaksanaan tindakan penelitian.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus I dilakukan pada hari Rabu tanggal 11 November 2015. Kegiatan ini dilaksanakan oleh guru yang bertindak sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran, peneliti menjadi pengamat guru kelas yang memimpin jalannya proses pembelajaran yang diikuti oleh 31 peserta didik laki-laki. Peneliti bersama dengan guru kelas II dan guru sejawat bertindak sebagai observer yang

mengamati dan menilai proses pembelajaran, mencakup penilaian aktivitas guru dan peserta didik.

Peneliti memasang poster pembelajaran di dinding belakang bagian tengah kelas, sebelum jam pelajaran dimulai (memasang poster pembelajaran sebagai usaha mengakomodasi peserta didik dengan modalitas visual). Jam pelajaran matematika dimulai pukul 10.30 setelah waktu istirahat pertama.

Berikut deskripsi dari proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

a) Kegiatan Pembuka

Kegiatan pembuka dalam proses pembelajaran adalah 10 menit. Guru mempersiapkan peserta didik untuk belajar dengan kegiatan antara lain mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengondisikan kelas dan memotivasi peserta didik agar konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru membuat peserta didik merasa rileks dengan mengatakan bahwa pembelajaran hari itu akan menyenangkan dan berbeda dari biasanya.

Selanjutnya guru menjelaskan prosedur pembelajaran, kegiatan apa saja yang akan peserta didik lakukan hari itu dan menawarkan beberapa peraturan untuk disepakati bersama, diantaranya peserta didik

hanya boleh bercanda pada waktu istirahat, peserta didik wajib mengangkat tangan sebelum ingin bicara, peserta didik harus menghormati temannya yang sedang bicara. Peraturan tersebut disepakati seluruh warga kelas II. Selanjutnya guru menstimulus peserta didik dengan yel-yel penyemangat yang singkat namun berkesan. Dalam beberapa menit, seluruh peserta didik berhasil menghafal yel-yel tersebut, dan mengucapkannya dengan antusias.

Kemudian guru membagi peserta didik menjadi beberapa tim yang masing-masing beranggotakan 4-5 orang, dan menunjuk satu orang yang dianggap paling bertanggung jawab sebagai ketua tim (membentuk tim sebagai usaha meningkatkan kecerdasan interpersonal). Sebelum berpindah tempat sesuai dengan pembagian tim, guru terlebih dulu memberi aba-aba untuk pindah dan duduk bersama dengan timnya. Instruksi guru belum begitu lengkap, masih ada peserta didik yang membawa serta tas mereka saat pindah tempat.

Selanjutnya guru bertanya kepada seluruh peserta didik untuk menebak berapa lama lagi bel istirahat selanjutnya atau bel pulang sekolah akan berbunyi, tanpa melihat jam dinding atau jam tangan, kegiatan ini merupakan usaha dalam memberikan kesempatan peserta didik mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari (TUMBUHKAN). Peserta didik menjawab dengan menebak-nebak, belum

ada yang dapat menjawab dengan benar. Setelah itu peserta didik diperbolehkan melihat jam dinding dan jam tangan bagi yang menggunakannya. Dari situ sebagian besar jawaban peserta didik mulai mendekati benar, bahkan ada yang berhasil menebak dengan benar. Peserta didik menemukan AMBAK (apa manfaat bagi ku) dari materi pelajaran yang akan dipelajari (ALAMI). Dengan seperti itu, peserta didik telah mengetahui salah satu manfaat dari mempelajari materi pengukuran waktu, tanpa guru harus menjelaskannya dengan kalimat yang panjang. Selanjutnya guru menyebutkan tujuan pembelajaran secara lebih lengkap agar peserta didik semakin termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran berlangsung selama 40 menit. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rancangan TANDUR *quantum teaching*. Guru mulai memperkenalkan dan menjelaskan alat peraga berupa replika jam dinding yang terbuat dari kardus. Guru mendemonstrasikan jam yang menunjukkan waktu tepat dan waktu setengah jam, lalu menjelaskan cara membaca jam (NAMAI). Sebagian besar peserta didik fokus menyimak karena tertarik melihat alat peraga jam dari kardus yang baru mereka lihat pertama kali. Selanjutnya guru mengajak peserta didik secara per tim, untuk membaca dengan lantang jam yang ditunjukkan oleh guru (kegiatan guru menjelaskan

dengan perubahan nada suara dan volume serta kegiatan membaca lantang sebagai usaha mengakomodasi peserta didik dengan modalitas auditori). Beberapa tim ada yang belum menjawab dengan kompak, masih ada yang jawabannya belum tepat. Guru tidak lupa memotivasi dengan kata-kata seperti, “kerja bagus!”, “bagus sekali!”. Setelah seluruh tim mendapat giliran, guru melemparkan pertanyaan siapa yang berani maju dan mencoba mengatur letak jarum jam untuk menunjukkan waktu yang guru sebut (guru hendak memberi kesempatan peserta didik untuk mengalami sebelum menjelaskan caranya). Tiga orang peserta didik mengangkat tangan, maju setelah dipersilahkan dan mencoba alat peraga jam, guru menyebutkan waktu yang harus mereka tunjukkan (kegiatan mencoba alat juga sebagai usaha meningkatkan kecerdasan kinestetik). Satu anak menjawab benar, dua anak masih sedikit keliru. Guru mengajak tos peserta didik yang maju, dan berterima kasih karena telah berani tampil.

Guru memberi pembetulan dan menjelaskan cara mengatur letak jarum jam yang benar. Kemudian secara bergilir, perwakilan setiap tim dipersilahkan maju dan mencoba menggunakan alat peraga jam tersebut untuk menunjukkan waktu tepat atau setengah jam (DEMONSTRASI). Anggota tim lain yang tidak maju, bertugas membaca jam yang ditunjukkan perwakilan tim. Sebelum kegiatan dimulai, guru memberi

kesempatan peserta didik bertanya jika ada hal yang kurang dipahami. Setelah memastikan tidak ada yang bertanya, para peserta didik dipersilahkan memulai kegiatan, semua terlihat semangat bertanya jawab. Guru memberi kata-kata motivasi dan mengajak semua bertepuk tangan untuk dirinya sendiri (kegiatan memberi penghargaan untuk diri sendiri sebagai usaha meningkatkan kecerdasan intrapersonal).

Waktu jeda diberikan setelah perwakilan tim kembali ke tim masing-masing, peserta didik ditugaskan untuk membantu teman satu timnya yang masih kesulitan memahami materi. Beberapa tim sudah memahami dengan benar maksud guru dan saling bertanya kepada teman timnya, dengan aba-aba dari guru. Setelah itu, seluruh peserta didik diajak guru untuk menggerakkan badan dan anggota tubuh, peserta didik menjadi lebih rileks.

Selanjutnya peserta didik mengerjakan latihan 5 butir soal dikerjakan per tim, tugasnya menggambar jam dengan jarum jam yang sesuai (ULANGI) (menggambar jam sebagai usaha meningkatkan kecerdasan spasial-visual dan logis-matematis). Beberapa tim kompak dan antusias mengerjakan, namun ada tim yang tidak seluruh anggotanya terlibat. Guru memberi kebebasan peserta didik memilih tempat mengerjakan tugas, diperbolehkan di meja atau duduk santai di karpet (hal tersebut mengakomodasi modalitas belajar kinestetik). Tim yang

kompak berhasil menyelesaikan latihan lebih dulu dari tim yang kurang kompak. Tiga tim pertama yang selesai, dipersilahkan maju dan membacakan hasil kerja timnya (kegiatan ini sebagai usaha meningkatkan kecerdasan linguistik-verbal), sebagian besar peserta didik menyimak penjelasan temannya yang sedang maju namun ada beberapa anak yang sibuk mengerjakan latihannya yang belum selesai. Guru memberi kesempatan tim yang tidak maju untuk memberi tanggapan, namun peserta didik masih menjawab secara bersamaan tanpa mengangkat tangan terlebih dahulu. Guru memberi umpan balik langsung setelah setiap tim membacakan hasil kerjanya dan memberi pujian seperti “kerja bagus!”.

c) Kegiatan Penutup

Guru bersama dengan peserta didik mengulang materi yang telah dipelajari dengan melakukan permainan memperagakan letak jarum jam dengan gerakan tangan yang seolah menjadi jarum jam. Peserta didik kembali semangat dan wajahnya berseri-seri setelah mengikuti permainan dengan antusias. Setelah itu peserta didik mengerjakan latihan individu sebanyak 10 soal pilihan ganda dalam waktu yang cukup singkat. Saat semua selesai mengerjakan soal, guru mengumumkan tim terbaik, dan memberi penghargaan pada tim tersebut. Guru memberi motivasi untuk tim lain agar belajar lebih rajin supaya esok dapat terpilih menjadi tim

terbaik. Guru mengajak semua untuk tepuk tangan untuk diri sendiri, dan bersama-sama berkata lantang, “kelas IIB hebat!”, “Alhamdulillah, aku bisa, Allahuakbar!” (RAYAKAN).

c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan selama berlangsungnya kegiatan pelaksanaan tindakan. Peneliti mengamati aktivitas dan respon peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas. Peneliti menggunakan instrumen pengamatan peserta didik, instrumen aktivitas guru, lembar catatan lapangan dan alat dokumentasi yakni kamera digital. Selain melaksanakan tindakan, guru kelas II juga bertindak sebagai observer, melakukan pengamatan terhadap peserta didik, sedangkan guru sejawat melakukan pengamatan terhadap guru dan peserta didik sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Observer menggunakan instrumen pengamatan peserta didik, instrumen pengamatan aktivitas guru dan lembar catatan lapangan. Hasil dokumentasi dan hasil pengamatan di sertakan sebagai lampiran.

Ada beberapa catatan pada aktivitas peserta didik sepanjang tindakan pada siklus I dilaksanakan, yakni sebagai berikut:

1. Ketika kegiatan pembuka, seluruh peserta didik terlihat tertarik dan penuh rasa ingin tahu, banyak diantara peserta didik yang bertanya-

tanya, mengapa saat itu tidak diperbolehkan melihat jam dinding atau jam tangan

2. Saat pembelajaran baru dimulai, beberapa peserta didik belum mendengarkan dengan seksama instruksi dari guru, saat berpindah tempat ketika akan duduk per tim, beberapa orang sibuk merapikan meja dan membawa serta tas mereka, sehingga suasana menjadi agak ramai.
3. Pada kegiatan inti peserta didik belum seluruhnya mendengarkan dengan baik setiap petunjuk kegiatan pembelajaran. Sudah ada peserta didik yang berani mengangkat tangan dan merespon pertanyaan dari guru dengan benar, namun baru terbatas pada peserta didik yang memang terkenal aktif.
4. Tidak ada peserta didik yang mengantuk sepanjang proses pembelajaran namun masih ada beberapa yang mengobrol saat guru sedang menjelaskan.
5. Seluruh peserta didik antusias mengerjakan latihan secara tim, meski pada awalnya peserta didik sekedar membagi rata jumlah soal dengan jumlah anggota tim dan mengerjakan soal bagiannya sendiri-sendiri.
6. Waktu yang diperlukan peserta didik untuk menyelesaikan latihan tim lebih lama dari yang diperkirakan, peserta didik sibuk mencari objek bundar yang dapat mereka pakai untuk membuat bulatan gambar jam.

7. Saat mengerjakan latihan tim, peserta didik diberi kebebasan mengerjakan di meja atau di karpet, sebagian memilih duduk santai di atas karpet dengan posisi yang nyaman. Interaksi antara peserta didik sudah akrab kecuali beberapa orang yang pendiam.
8. Kegiatan penutup berupa permainan diikuti oleh seluruh peserta didik dengan riang gembira, bahkan peserta didik yang terkenal sangat pendiam dan jarang berpartisipasi, ikut bermain dengan keinginannya sendiri tanpa disuruh.
9. Peserta didik menyelesaikan latihan latihan individu dengan tenang dalam waktu yang cukup singkat.

Selanjutnya adalah temuan sepanjang proses pembelajaran dari guru sejawat dan peneliti terhadap tindakan guru, yang berasal dari hasil catatan lapangan keduanya, yakni berikut:

1. Interaksi antara guru dan peserta didik cukup akrab.
2. Saat kegiatan inti, ada langkah yang guru belum lakukan, yakni menceritakan pengalaman pribadi berkaitan dengan materi
3. Penguasaan materi sangat baik, bahasa yang digunakan komunikatif.
4. Guru sudah memberikan kesempatan dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi selama pembelajaran
5. Beberapa peserta didik masih aktif dengan kegiatannya sendiri saat guru menjelaskan.

6. Saat guru selesai menjelaskan, dan terdapat jeda, kondisi kelas menjadi kurang kondusif.

Kemudian berikut ini adalah hasil pengamatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru menerapkan quantum teaching.

Tabel 4.1 Hasil pengamatan peserta didik siklus I

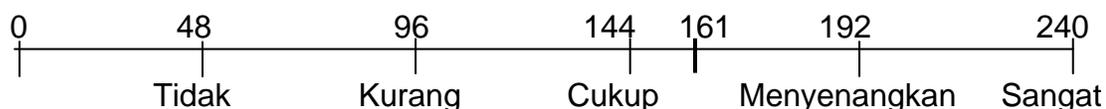
| No. | Dimensi | Aspek yang diamati | Hasil skor observer | | | Total |
|-----|--|--|---------------------|----|-----|-------|
| | | | I | II | III | |
| 1. | Kegembiraan dan semangat belajar | Peserta didik memperhatikan pelajaran dengan seksama, tidak mengantuk, melamun atau bercanda | 3 | 3 | 3 | |
| | | Peserta didik mengikuti pelajaran dengan kondisi rileks | 4 | 4 | 4 | |
| | | Peserta didik berani berpartisipasi | 4 | 2 | 3 | |
| | | Peserta didik memiliki minat yang tinggi | 4 | 2 | 3 | |
| 2. | Kepercayaan diri dan waktu curah yang tinggi | Peserta didik berani bertanya, mengutarakan pendapat dan gagasan | 4 | 2 | 3 | |
| | | Peserta didik antusias mengerjakan latihan yang diberikan | 4 | 4 | 5 | |
| | | Peserta didik fokus mengikuti | 3 | 2 | 4 | |

| | | | | | |
|----|--|--|---|---|---|
| | | pembelajaran (tidak melakukan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan belajar, misal mengobrol atau membuka buku pelajaran lain) | | | |
| 3. | Keterlibatan penuh dan keaktifan secara mental dan fisik | Peserta didik tidak menyia-nyaiakan waktu | 3 | 2 | 4 |
| | | Peserta didik bergerak atau berpindah tempat selama proses pembelajaran (pada saat yang diperbolehkan misal ketika kerja kelompok) | 4 | 4 | 5 |
| | | Peserta didik giat mencatat pelajaran yang penting | 2 | 2 | 3 |
| 4. | Hubungan emosional positif dalam suasana belajar | Peserta didik mendengarkan seksama pendapat teman | 3 | 2 | 4 |
| | | Peserta didik mengangkat tangan sebelum bicara | 2 | 3 | 4 |
| | | Peserta didik membantu teman yang sulit memahami | 4 | 2 | 4 |
| | | Peserta didik tidak berisik atau memotong perkataan guru atau teman | 2 | 4 | 4 |
| 5. | Lingkungan belajar yang mendukung | Peserta didik tertarik membaca poster pelajaran yang terpajang | 2 | 4 | 5 |
| | | Peserta didik mudah berinteraksi karena pengaturan bangku dan meja yang mendukung aktivitas | 3 | 5 | 5 |

| | | | | | |
|---------------------|--------------|-----|-----|-----|------------|
| | pembelajaran | | | | |
| Jumlah total | | 51 | 47 | 63 | 161 |
| Persentase | | 63% | 58% | 78% | 67% |

Tabel di atas memperlihatkan bahwa persentase penilaian total hasil pengamatan peserta didik oleh observer I pada siklus pertama yaitu 63%. Jumlah persentase penilaian total dari hasil pengamatan oleh observer II pada siklus I yaitu 47% dan jumlah persentase hasil pengamatan observer III yaitu 78%. Rata-rata aktivitas peserta didik sebesar 67%, dengan jumlah nilai total 161, dan termasuk dalam kategori cukup.

Jika dibuat dalam garis interval adalah sebagai berikut:



Kemudian hasil penilaian terhadap aktivitas guru adalah berikut ini:

Tabel 4.2 hasil pengamatan aktivitas guru siklus I

| No. | Aspek yang diamati | Hasil skor observer | | Total |
|-----|---|---------------------|----|-------|
| | | I | II | |
| 1. | Guru menciptakan suasana pembelajaran prima | 3 | 3 | |
| | Guru menguasai materi pelajaran | 4 | 5 | |
| 3. | Guru menggunakan landasan pembelajaran | 2 | 2 | |

| | | | | |
|--------------|---|-------|-----|--------------|
| | kukuh | | | |
| 4. | Guru menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran | 4 | 4 | |
| 5. | Guru memanfaatkan sumber belajar yang tersedia | 5 | 3 | |
| 6. | Guru menerapkan rancangan pembelajaran yang dinamis (TANDUR) | 3 | 3 | |
| 7. | Guru mengaktifkan peserta didik | 3 | 4 | |
| 8. | Guru mengelola aktivitas peserta didik ketika mengerjakan tugas | 3 | 4 | |
| Jumlah total | | 27 | 28 | 55 |
| Persentase | | 67,5% | 70% | 68,7% |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah persentase penilaian keseluruhan dari hasil pengamatan oleh observer I terhadap aktivitas guru pada siklus pertama yakni 67,5%. Penilaian total dari hasil pengamatan aktivitas guru oleh observer II pada siklus pertama yakni 70%. Sehingga rata-rata jumlah persentase penilaian keseluruhan dari kedua observer terhadap aktivitas guru yaitu sebesar 68,7%.

d. Refleksi

Dalam penelitian ini, satu siklus hanya terdiri dari satu kali pertemuan (2x jam pelajaran) karena yang hendak dilihat atau diteliti adalah proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam satu kali pertemuan, apa-apa yang terjadi dalam proses pembelajaran, dapat

langsung dilihat atau diamati. Serta dilakukan analisis, terhadap hasil pengamatan proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang menyenangkan pada siklus I diperoleh nilai total sebesar 161 masih berada dalam kategori 'cukup' yang belum masuk dalam kategori 'menyenangkan' yang berada pada nilai 192, hal tersebut terjadi karena masih banyak aktivitas peserta didik yang belum mengarah kepada terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan. Setelah dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan quantum teaching, dapat dilihat pada tabel hasil pengamatan aktivitas guru dalam menerapkan quantum teaching, nilai yang masih rendah berada pada aspek yang menyatakan bahwa guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih prima, menggunakan landasan pembelajaran yang kukuh, dan menerapkan rancangan pembelajaran TANDUR dengan lebih baik.

Selain refleksi berdasarkan data hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran yang menyenangkan dan penerapan quantum teaching pada siklus pertama, refleksi juga dilakukan bersama dengan guru kelas untuk bertukar pendapat dan membahas capaian pada siklus pertama dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Berikut ini adalah hasil dari refleksi pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus I:

- 1) Pengondisian kelas masih perlu perhatian.
- 2) Guru harus menceritakan pengalaman pribadinya yang berkaitan dengan materi pengukuran waktu sebagai usaha untuk menumbuhkan keingintahuan peserta didik.
- 3) Interaksi antara sesama peserta didik sudah akrab, namun belum terbiasa memberi penghargaan atas bantuan teman secara verbal.
- 4) Interaksi antara guru dan peserta didik cukup akrab, namun cara guru mengingatkan peserta didik untuk tetap fokus atau ketika menertibkan peserta didik, harus menggunakan pendekatan yang lebih ramah.
- 5) Peserta didik mesti dibiasakan mengatakan terima kasih atas bantuan temannya, dan saling melakukan tos sehingga suasana lebih akrab
- 6) Guru perlu lebih sering menerapkan kesepakatan tata tertib dan kesepakatan bersama peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
- 7) Guru perlu mengingatkan ketua tim dan anggota untuk saling membantu dalam mengerjakan tugas tim.
- 8) Saat memberikan aba-aba atau instruksi mengerjakan latihan guru harus lebih spesifik, sehingga peserta didik tidak harus bertanya berulang kali.

Selain daripada hasil pengamatan proses pembelajaran yang menyenangkan, pengamatan penerapan quantum teaching dan refleksi dari keduanya, terdapat pula data pendukung berupa hasil tes evaluasi

hasil belajar matematika pada siklus pertama. Karena proses pembelajaran yang dituju adalah bukan sekedar gembira namun juga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar matematika peserta didik.

Dari proses pembelajaran matematika materi pengukuran waktu yang telah dilaksanakan pada siklus I, diperoleh hasil tes tertulis individu sebagai berikut:

Tabel 4.3 hasil tes evaluasi siklus I

| No. | Nama | Nilai tes |
|-----|----------------|-----------|
| 1 | A. A. F | 80 |
| 2 | A. F. M | 90 |
| 3 | A. N. M. P | 70 |
| 4 | A. A. S | 70 |
| 5 | A. A. | 100 |
| 6 | B. K. P. W | 90 |
| 7 | F. A | 60 |
| 8 | F. A. N. F | 80 |
| 9 | F. S. F | 80 |
| 10 | G. A. A | 100 |
| 11 | H. M. P. | 60 |
| 12 | H | 80 |
| 13 | M. A | 100 |
| 14 | M. A. B | 90 |
| 15 | M. D. D. A | 70 |
| 16 | M. H. M | 90 |
| 17 | M. R. F. R | 50 |
| 18 | M. F. B | 80 |
| 19 | M. A. A | 60 |
| 20 | M. L. A | 80 |
| 21 | M. R. A. A | 80 |
| 22 | M. R | 50 |
| 23 | M. Y. K. M. D. | 60 |

| | | |
|---------------------|------------|-------------|
| 24 | M. M. U | 90 |
| 25 | R. R. R | 80 |
| 26 | R. A | 90 |
| 27 | R. H | 80 |
| 28 | S. M. A | 90 |
| 29 | S. H. | 90 |
| 30 | U. B. M. D | 100 |
| 31 | A. A. F | 80 |
| Jumlah Nilai | | 2470 |
| Rata-rata | | 79.7 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil tes belajar peserta didik kelas II SD pada materi pengukuran waktu dengan menerapkan *quantum teaching* mencapai rata-rata kelas 79,7. Namun masih terdapat 6 orang yang mempunyai nilai dibawah standar KKM yang ditentukan yakni 70. Sedangkan diharapkan setelah dilakukannya tindakan, seluruh peserta didik mendapat nilai di atas KKM, karena salah satu ketentuan dari terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan adalah bertambahnya pemahaman atau penguasaan peserta didik mengenai materi, yang dalam penelitian ini dilihat dari pencapaian hasil belajar matematika matematika peserta didik.

Berdasarkan pertimbangan atas belum tercapainya proses pembelajaran yang masuk dalam kategori 'menyenangkan' dan masih terdapat peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM, maka penelitian dilanjutkan kepada siklus berikutnya, ke siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II serupa dengan siklus I, dilakukan persiapan dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) TANDUR dengan kegiatan pembelajaran yang lebih menantang, mempersiapkan instrumen tes evaluasi hasil belajar matematika mengenai pengukuran panjang. Peneliti juga mempersiapkan instrumen lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan peserta didik atas proses pembelajaran yang berlangsung. Peneliti menyiapkan juga alat bantu pembelajaran (meteran kain dan meteran saku), poster pengukur tinggi badan, dan poster pembelajaran sederhana yang sesuai dengan tujuan pembelajaran mengenai pengukuran panjang. Setelah itu peneliti bertemu dengan guru kelas untuk mengatur jadwal proses pelaksanaan tindakan, memberikan briefing atau pengarahan singkat mengenai langkah-langkah pembelajaran dalam RPP.

Selain itu peneliti mengingatkan guru agar (1) lebih sering menggunakan asas dan prinsip *quantum teaching* dan menggunakan cara yang lebih akrab dalam mengondisikan dan mendisiplinkan peserta didik, (2) menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi pelajaran, (3) memberikan instruksi atau aba-aba mengerjakan tugas

dengan lebih spesifik (3)mendorong peserta didik saling menghargai. Pengarahan tersebut dilakukan dengan pertimbangan hasil refleksi siklus I. Peneliti kemudian menemui guru sejawat dan memastikan kesediannya kembali menjadi salah satu observer yang mengamati pelaksanaan tindakan.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan hari Rabu tanggal 18 November 2015. Guru bertindak sebagai pelaksana tindakan dalam proses pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik laki-laki sebanyak 31 orang. Peneliti dan guru sejawat bertugas mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelum pelaksanaan dimulai peneliti memasang poster pengukur tinggi badan dan poster pembelajaran di dinding kelas (memasang poster sebagai usaha mengakomodasi modalitas belajar visual). Waktu pelaksanaan dimulai pukul 10.30 setelah waktu istirahat pertama. Deskripsi dari kegiatan pelaksanaan pada siklus II ini adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan pembuka dalam proses pembelajaran sekitar 10 menit. Guru mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran

dengan kegiatan seperti mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengondisikan kelas dan memotivasi peserta didik untuk semangat dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Guru membuat peserta didik merasa rileks dengan mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran hari itu akan lebih menyenangkan dari yang sebelumnya.

Setelah itu guru menjelaskan prosedur pembelajaran yang berisi paparan beragam kegiatan yang akan peserta didik ikuti hari itu dan menyatakan kembali peraturan dan sanksi yang telah disepakati bersama pada siklus pertama. Selanjutnya guru menstimulus peserta didik dengan yel-yel pengemangat yang telah peserta didik hafal, diucapkan dengan lantang bersama-sama.

Guru menempatkan peserta didik ke dalam beberapa tim, penempatan anggota tim masih sama seperti pelaksanaan pada siklus pertama. Satu tim beranggotakan 4-5 orang dan ada yang menjadi ketua tim (kegiatan tim sebagai usaha meningkatkan kecerdasan interpersonal). Aba-aba yang diberikan guru agar peserta didik berpindah tempat sesuai dengan tim cukup lengkap dan jelas. Setelah seluruh peserta didik duduk berkumpul bersama tim masing-masing, guru menceritakan pengalaman pribadinya yang berkaitan dengan materi pengukuran panjang sebagai usaha untuk menumbuhkan keingintahuan peserta didik (TUMBUHKAN). Dua hari yang lalu guru

memberi tugas untuk membawa alat ukur penggaris dan meteran kain kepada para peserta didik. Guru meminta peserta didik menyiapkan alat tersebut dan berkeliling memeriksa kesiapan alat tiap peserta didik, ada tiga orang yang tidak membawa dan mendapat pengurangan poin (melatih introspeksi diri sebagai usaha meningkatkan kecerdasan intrapersonal).

Guru bertanya kepada peserta didik untuk menebak berapa tinggi badan sendiri atau tinggi badan teman terdekatnya, guru mengajak peserta didik bersama-sama membandingkan tinggi badan antara beberapa peserta didik. Selain itu guru memperlihatkan beberapa benda, mengajak peserta didik membandingkan panjang antara dua benda di sekitar, seluruh peserta didik diminta mencari contoh sendiri dengan benda di sekitarnya. Guru berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan diri peserta didik dan lingkungan sekitarnya (ALAMI).

Setelah itu guru melakukan apersepsi mengenai pengukuran benda dengan satuan tidak baku, guru bertanya apa saja alat ukur satuan tidak baku, beberapa peserta didik menjawab dengan benar secara bersamaan, tanpa mengangkat tangan terlebih dahulu. Satuan tidak baku tidak memiliki angka yang dapat mengukur tinggi badan seseorang dengan ukuran yang tetap sehingga diperlukan satuan

baku dengan angka yang ukurannya tetap. Dari pengertian tersebut guru menyatakan pentingnya mengenal alat ukur baku untuk mengukur tinggi badan seseorang (AMBAK). Kegiatan menebak tinggi badan diri sendiri tadi membantu guru memberi pengertian akan manfaat dari mempelajari materi pengukuran panjang bagi peserta didik. Kemudian guru melengkapi pemahaman peserta didik dengan menyebutkan tujuan pembelajaran secara lebih lengkap supaya peserta didik semakin termotivasi.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti berlangsung selama 40 menit. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rancangan pembelajaran TANDUR dan asas-asas *quantum teaching*. Guru menjelaskan berbagai jenis alat ukur dengan satuan baku dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari (penjelasan oleh guru dengan lantang dan perubahan nada, volume mengakomodasi modalitas auditori). Kemudian menjelaskan cara mengukur benda dengan menggunakan alat ukur penggaris, dan meteran kain, guru demonstrasi cara mengukur benda. Lalu menunjukkan cara mengukur tinggi badan di poster pengukur tinggi badan (NAMAI).

Setelah fokus menyimak seluruh peserta didik atas aba-aba guru antusias mencoba sendiri mengukur benda yang ada di sekitarnya dengan alat ukur yang dibawa peserta didik masing-masing (kegiatan mencoba sebagai usaha meningkatkan kecerdasan kinestetik). Guru memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya jika ada yang kurang dipahami dan mengingatkan peserta didik untuk mengangkat tangan terlebih dahulu. Beberapa peserta didik bertanya mengenai cara mengukur benda, dan guru mengulangi penjelasannya hingga dua kali sampai tidak ada lagi peserta didik yang bertanya.

Guru memberi waktu jeda dan kesempatan peserta didik untuk membantu teman satu timnya untuk memahami materi dengan lebih baik. Guru mengingatkan peserta didik yang lain untuk mengucapkan terima kasih dan melakukan tos kepada teman yang membantunya. Peserta didik semangat melakukan tos dengan teman-temannya dan tertawa senang melakukannya.

Selanjutnya peserta didik diberi kegiatan tim untuk mencari dan mengukur benda yang ada di kelas sebanyak 5 benda, dan mengukur tinggi badan dan telapak kaki teman satu tim secara bergiliran (kegiatan mengukur sebagai usaha meningkatkan kecerdasan matematis-logis). Setelah memberi instruksi mengerjakan, guru menanyakan kesiapan peserta didik untuk memulai kegiatan, dengan

bertanya “kalian siap?”, peserta didik dibimbing menjawab “Insya Allah siap!”. Peserta didik mencari tempat yang paling nyaman di sepanjang kelas, ada tim yang duduk di bangku dan ada yang di karpet (mengakomodasi modalitas belajar kinestetik). Peserta didik semangat mengerjakan tugas dan antusias mengukur panjang benda dan tinggi badan teman (DEMONSTRASI). Setelah waktu yang ditentukan tiba, peserta didik diminta mengumpulkan tugas dan diberi waktu jeda untuk menggerakkan anggota tubuhnya agar tubuh dan pikirannya rileks. Peserta didik kembali ke posisi duduk rapi di bangku.

Tim yang pertama menyelesaikan tugas, dipersilahkan maju dan membacakan beberapa poin hasil kerja timnya (kegiatan ini sebagai usaha meningkatkan kecerdasan linguistik-verbal). Hampir seluruh peserta didik menyimak penjelasan dari tim yang maju, namun masih ada satu peserta didik yang sibuk sendiri menggulung materan kain yang selesai dipakai. Guru meminta tim yang tidak maju untuk memberi tanggapan, para peserta didik menjawab secara bersamaan dengan pernyataan singkat seperti, “benar bu”. Guru kemudian memberi umpan balik langsung setelah tim yang maju membacakan hasil kerjanya dan memberi pujian seperti, “kerja bagus”.

c) Kegiatan Penutup

Guru bersama-sama dengan peserta didik mengulang poin-poin penting pembelajaran hari itu, mengenai satuan baku dan jenis alat ukur dengan satuan baku (ULANGI). Setelah itu peserta didik mengerjakan latihan individu sebanyak 10 soal pilihan ganda dalam waktu yang cukup singkat. Saat semua selesai mengerjakan soal, guru memberi penghargaan kepada tim terbaik hari itu dan memberi motivasi untuk tim lain agar lebih semangat agar dapat menjadi tim terbaik selanjutnya. Guru mengajak semua bertepuk tangan untuk diri sendiri karena telah mengikuti pembelajaran hari itu dengan baik dan bersama-sama berkata lantang, “kelas IIB hebat!, “Alhamdulillah, aku bisa Allahuakbar!”.

c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan saat berlangsungnya kegiatan pelaksanaan tindakan. Peneliti mengamati aktivitas dan respon peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas. Peneliti menggunakan instrumen pengamatan peserta didik, instrumen aktivitas guru, lembar catatan lapangan dan alat dokumentasi yakni kamera digital. Selain melaksanakan tindakan, guru kelas II juga bertindak sebagai observer, melakukan pengamatan terhadap peserta didik,

sedangkan guru sejawat melakukan pengamatan terhadap guru dan peserta didik sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Observer menggunakan instrumen pengamatan peserta didik, instrumen pengamatan aktivitas guru dan lembar catatan lapangan. Hasil dokumentasi dan hasil pengamatan di sertakan sebagai lampiran.

Ada beberapa catatan pada aktivitas peserta didik sepanjang tindakan pada siklus II dilaksanakan, yakni sebagai berikut:

- 1) Ketika kegiatan pembuka, seluruh peserta didik semangat membandingkan panjang benda di sekitarnya dan membandingkan tinggi badan teman-teman
- 2) Saat pembelajaran dimulai, perhatian peserta didik sempat tersita dengan sibuk mengeluarkan dari tas dan menyiapkan alat ukur yang mereka bawa.
- 3) Ketika instruksi untuk pindah tempat sesuai dengan tim diberikan oleh guru, peserta didik sudah lebih rapi mengatur tempat, peserta didik yang lupa dan masih membawa pindah tasnya, diingatkan oleh temannya.
- 4) Pada kegiatan inti peserta didik mendengarkan dengan baik semua petunjuk kegiatan pembelajaran. Setelah cara mengukur benda dengan alat ukur di demonstrasikan guru, seluruh peserta didik mencoba alat ukur yang dibawa dengan antusias tanpa diminta.

- 5) Sepanjang proses pembelajaran tidak ada peserta didik yang mengantuk dan mengobrol diluar pelajaran, peserta didik sibuk saling bertanya cara menggunakan alat ukur khususnya dengan meteran kain, yang baru pertama kali mereka gunakan.
- 6) Seluruh peserta didik antusias mengerjakan latihan secara tim, setelah diingatkan guru untuk kompak dan saling membantu, peserta didik dengan tekun saling mengukur tinggi badan temannya.
- 7) Waktu yang diperlukan peserta didik untuk menyelesaikan latihan tim masih lebih lama dari yang diperkirakan, peserta didik sibuk mencari benda yang apa saja yang diukur, juga karena jumlah soal lebih banyak dari tugas tim pada pelaksanaan pembelajaran siklus sebelumnya.
- 8) Peserta didik diberi kebebasan mengerjakan latihan di meja atau di karpet, sebagian memilih duduk santai di atas karpet dengan nyaman.
- 9) Peserta didik menyelesaikan latihan individu dengan tenang dan cukup cermat, dalam waktu yang cukup singkat.

Selanjutnya adalah temuan sepanjang proses pembelajaran dari guru sejawat dan peneliti terhadap tindakan guru, yang berasal dari hasil catatan lapangan keduanya, yakni berikut:

- 1) Guru sangat menguasai materi
- 2) Peserta didik sudah aktif mengikuti pelajaran
- 3) Guru sudah mendemonstrasikan alat ukur dengan jelas dan cara yang tepat (komunikatif, volume suara lantang, posisi berdiri terkadang didepan dan atau mendekati peserta didik)
- 4) Pendekatan guru dalam mengondisikan dan mendisiplinkan peserta didik sudah lebih ramah.
- 5) Guru sudah cukup menerapkan kesepakatan tata tertib yang disetujui bersama peserta didik
- 6) Guru sudah mendorong peserta didik agar saling membantu dan lebih mengapresiasi bantuan dari teman
- 7) Guru perlu mengatur waktu kegiatan dalam proses pembelajaran secara lebih efisien.
- 8) Guru mengawal peserta didik mengerjakan tugas, tidak perlu menuntun, agar peserta didik belajar menemukan pemahaman sendiri.

Kemudian berikut ini adalah hasil pengamatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru menerapkan quantum teaching.

Tabel 4.4 Hasil pengamatan peserta didik siklus II

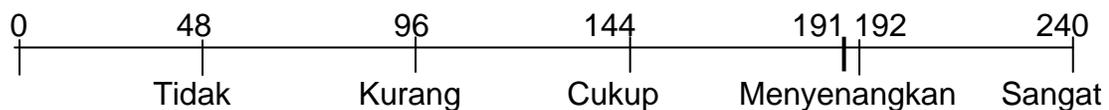
| No. | Dimensi | Aspek yang diamati | Hasil skor observer | | | Total |
|-----|--|---|---------------------|----|-----|-------|
| | | | I | II | III | |
| 1. | Kegembiraan dan semangat belajar | Peserta didik memperhatikan pelajaran dengan seksama, tidak mengantuk, melamun atau bercanda | 4 | 3 | 5 | |
| | | Peserta didik mengikuti pelajaran dengan kondisi rileks | 5 | 4 | 5 | |
| | | Peserta didik berani berpartisipasi | 5 | 3 | 5 | |
| | | Peserta didik memiliki minat yang tinggi | 4 | 3 | 4 | |
| 2. | Kepercayaan diri dan waktu curah yang tinggi | Peserta didik berani bertanya, mengutarakan pendapat dan gagasan | 4 | 3 | 5 | |
| | | Peserta didik antusias mengerjakan latihan yang diberikan | 4 | 4 | 5 | |
| | | Peserta didik fokus mengikuti pembelajaran (tidak melakukan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan belajar, misal mengobrol atau membuka buku pelajaran lain) | 5 | 3 | 4 | |
| 3. | Keterlibatan penuh dan keaktifan | Peserta didik tidak menyia-nyaiakan waktu | 5 | 2 | 4 | |
| | | Peserta didik bergerak atau | 3 | 4 | 5 | |

| | | | | | | |
|---------------------|--|--|------------|------------|------------|------------|
| | secara mental dan fisik | berpindah tempat selama proses pembelajaran (pada saat yang diperbolehkan misal ketika kerja kelompok) | | | | |
| | | Peserta didik giat mencatat pelajaran yang penting | 2 | 1 | 3 | |
| 4. | Hubungan emosional positif dalam suasana belajar | Peserta didik mendengarkan seksama pendapat teman | 5 | 4 | 5 | |
| | | Peserta didik mengangkat tangan sebelum bicara | 3 | 3 | 5 | |
| | | Peserta didik membantu teman yang sulit memahami | 3 | 3 | 4 | |
| | | Peserta didik tidak berisik atau memotong perkataan guru atau teman | 3 | 3 | 4 | |
| 5. | Lingkungan belajar yang mendukung | Peserta didik tertarik membaca poster pelajaran yang terpajang | 5 | 5 | 5 | |
| | | Peserta didik mudah berinteraksi karena pengaturan bangku dan meja yang mendukung aktivitas pembelajaran | 5 | 5 | 5 | |
| Jumlah total | | | 65 | 53 | 73 | 191 |
| Persentase | | | 81% | 66% | 91% | 80% |

Tabel di atas memperlihatkan bahwa persentase penilaian total hasil pengamatan peserta didik oleh observer I pada siklus II yaitu 81%, terjadi peningkatan yang cukup besar dari siklus sebelumnya dari 63%

menjadi 81%. Jumlah persentase penilaian total dari hasil pengamatan oleh observer II pada siklus II yaitu 66%, ada peningkatan dari siklus sebelumnya dari 58% menjadi 66%. Lalu jumlah persentase hasil pengamatan observer III yaitu 91%, maka hal ini menunjukkan terjadi peningkatan yang cukup besar dari siklus sebelumnya dari 78% menjadi 91%. Aktivitas peserta didik yang semula masih banyak yang kurang mendukung terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan, berangsur berubah. Rata-rata jumlah persentase penilaian keseluruhan dari hasil pengamatan ketiga observer terhadap peserta didik pada siklus II yaitu sebesar 80%, dengan jumlah total nilai 191, masih berada dalam kategori cukup.

Jika dibuat dalam garis interval adalah sebagai berikut:



Kemudian hasil penilaian terhadap aktivitas guru adalah berikut ini:

Tabel 4.5. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II

| No. | Aspek yang diamati | Hasil skor observer | | Total |
|-----|---|---------------------|----|-------|
| | | I | II | |
| 1. | Guru menciptakan suasana pembelajaran prima | 5 | 4 | |
| | Guru menguasai materi pelajaran | 5 | 5 | |
| 3. | Guru menggunakan landasan pembelajaran | 2 | 3 | |

| | | | | |
|--------------|---|-----|-----|------------|
| | kukuh | | | |
| 4. | Guru menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran | 5 | 4 | |
| 5. | Guru memanfaatkan sumber belajar yang tersedia | 4 | 3 | |
| 6. | Guru menerapkan rancangan pembelajaran yang dinamis (TANDUR) | 4 | 4 | |
| 7. | Guru mengaktifkan peserta didik | 4 | 5 | |
| 8. | Guru mengelola aktivitas peserta didik ketika mengerjakan tugas | 3 | 4 | |
| Jumlah total | | 32 | 32 | 64 |
| Persentase | | 80% | 80% | 80% |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah persentase penilaian keseluruhan dari hasil pengamatan oleh kedua observer pada siklus II yakni 80%. Sehingga rata-rata jumlah persentase penilaian keseluruhan dan dari kedua observer terhadap aktivitas guru sebesar 80%.

d. Refleksi

Dalam penelitian ini, satu siklus hanya terdiri dari satu kali pertemuan (2x jam pelajaran) karena yang hendak dilihat atau diteliti adalah proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam satu kali pertemuan, apa-apa yang terjadi dalam proses pembelajaran, dapat langsung dilihat atau diamati. Serta dilakukan analisis, terhadap hasil pengamatan proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang menyenangkan pada siklus II diperoleh nilai total sebesar 191 masih berada dalam kategori 'cukup' yang belum masuk dalam kategori 'menyenangkan' yang berada pada nilai 192, hal tersebut terjadi karena masih ada aktivitas peserta didik yang belum mengarah kepada terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan. Setelah dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan quantum teaching, dapat dilihat pada tabel hasil pengamatan aktivitas guru dalam menerapkan quantum teaching, nilai yang masih rendah berada pada aspek yang menyatakan bahwa guru perlu menerapkan landasan pembelajaran dengan lebih konsisten.

Selain refleksi berdasarkan data hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran yang menyenangkan dan penerapan quantum teaching pada siklus kedua, refleksi juga dilakukan bersama dengan guru kelas untuk bertukar pendapat dan membahas capaian pada siklus kedua dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Berikut ini adalah hasil dari refleksi pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus II:

- 1) Pengaturan waktu setiap kegiatan pembelajaran mesti dilakukan dengan lebih efisien.
- 2) Guru tidak perlu menuntun melainkan mengawal dan mengawasi peserta didik mengerjakan tugas.

- 3) Guru harus lebih konsisten menerapkan tata tertib dan kesepakatan bersama.

Selain daripada hasil pengamatan proses pembelajaran yang menyenangkan, pengamatan penerapan quantum teaching dan refleksi dari keduanya, terdapat pula data pendukung berupa hasil tes evaluasi hasil belajar matematika pada siklus kedua. Karena proses pembelajaran yang dituju adalah bukan sekedar gembira namun juga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar matematika peserta didik. Karena salah satu ketentuan dari terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan adalah bertambahnya pemahaman atau penguasaan peserta didik mengenai materi, yang dalam penelitian ini dilihat dari pencapaian hasil belajar matematika matematika peserta didik.

Dari proses pembelajaran matematika materi pengukuran waktu yang telah dilaksanakan pada siklus II, diperoleh hasil tes tertulis individu sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil tes evaluasi siklus II

| No. | Nama | Nilai tes |
|-----|------------|-----------|
| 1 | A. A. F | 100 |
| 2 | A. F. M | 100 |
| 3 | A. N. M. P | 100 |
| 4 | A. A. S | 80 |
| 5 | A. A. | 100 |
| 6 | B. K. P. W | 80 |

| | | |
|--------------|----------------|------|
| 7 | F. A | 80 |
| 8 | F. A. N. F | 90 |
| 9 | F. S. F | 90 |
| 10 | G. A. A | 100 |
| 11 | H. M. P. | 80 |
| 12 | H | 100 |
| 13 | M. A | 80 |
| 14 | M. A. B | 80 |
| 15 | M. D. D. A | 90 |
| 16 | M. H. M | 100 |
| 17 | M. R. F. R | 80 |
| 18 | M. F. B | 100 |
| 19 | M. A. A | 100 |
| 20 | M. L. A | 70 |
| 21 | M. R. A. A | 70 |
| 22 | M. R | 70 |
| 23 | M. Y. K. M. D. | 70 |
| 24 | M. M. U | 90 |
| 25 | R. R. R | 70 |
| 26 | R. A | 80 |
| 27 | R. H | 70 |
| 28 | S. M. A | 70 |
| 29 | S. H. | 80 |
| 30 | U. B. M. D | 80 |
| 31 | A. A. F | 80 |
| Jumlah Nilai | | 2630 |
| Rata-rata | | 84.8 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil tes belajar peserta didik kelas II SD pada materi pengukuran panjang dengan menerapkan *quantum teaching* mencapai rata-rata kelas 84,8. Dari seluruh peserta didik tidak ada yang memiliki nilai di bawah KKM (nilai 70).

Berdasarkan pertimbangan atas belum tercapainya proses pembelajaran yang masuk dalam kategori 'menyenangkan', meskipun seluruh peserta didik telah mendapat nilai diatas KKM, penelitian tetap dilanjutkan menuju siklus berikutnya. Karena tujuan utama penelitian ini adalah meningkatkan proses pembelajaran menjadi pembelajaran yang memenuhi kriteria dan masuk ke dalam kategori menyenangkan.

3. Siklus III

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus III serupa dengan siklus II, dilakukan persiapan dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) TANDUR dengan kegiatan pembelajaran yang lebih menantang, mempersiapkan instrumen tes evaluasi hasil belajar matematika mengenai pengukuran panjang. Peneliti juga mempersiapkan instrumen lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan peserta didik atas proses pembelajaran yang berlangsung. Peneliti menyiapkan juga poster bergambar yang digunakan untuk membantu peserta didik mengenal alat pengukur berat.

Setelah itu peneliti bertemu dengan guru kelas untuk mengatur jadwal proses pelaksanaan tindakan, memberikan briefing atau pengarahan singkat mengenai langkah-langkah pembelajaran dalam RPP,

dan mengingatkan guru agar (1) lebih konsisten menggunakan asas dan prinsip *quantum teaching*, (2) mengatur waktu dalam setiap kegiatan pembelajaran menjadi lebih efisien, (3) bukan menuntun, melainkan mengawal peserta didik mengerjakan tugas (4) lebih konsisten menerapkan tata tertib. Pengarahan tersebut dilakukan dengan pertimbangan hasil refleksi siklus II. Peneliti kemudian menemui guru sejawat dan memastikan kesediannya kembali menjadi salah satu observer yang mengamati pelaksanaan tindakan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus III dilakukan pada hari Rabu tanggal 25 November 2015. Kegiatan ini dilaksanakan oleh guru yang bertindak sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran, peneliti menjadi pengamat guru kelas yang memimpin jalannya proses pembelajaran yang diikuti oleh 31 peserta didik laki-laki. Peneliti bersama dengan guru kelas II dan guru sejawat bertindak sebagai observer yang mengamati dan menilai proses pembelajaran, mencakup penilaian aktivitas guru dan peserta didik.

Jam pelajaran matematika dimulai pukul 10.30 setelah waktu istirahat pertama. Berikut deskripsi dari proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal dimulai dengan guru menjawab salam dari peserta didik dengan semangat, kemudian guru menanyakan kabar dan memotivasi peserta didik untuk berkonsentrasi mengikuti pembelajaran hari itu. Guru mengatakan bahwa materi yang akan dipelajari merupakan bab yang terakhir di semester ganjil, sebelum menghadapi ujian semester. Guru memberi aba-aba untuk konsentrasi, dengan mengucapkan “konsentrasi!” peserta didik menjawab dengan kompak, “konsentrasi dimulai!”. Selanjutnya guru mengingatkan kembali peraturan, tata tertib yang harus dipatuhi dan sanksi bagi yang melanggar. Sebelum memulai pelajaran, guru menstimulus peserta didik dengan yel-yel pengemang. Peserta didik mengucapkan yel-yel dengan lantang.

Selanjutnya guru kembali membagi peserta didik ke dalam tim, anggota dan ketuanya masih sama dengan tim pada pelaksanaan di siklus sebelumnya. Guru memberi aba-aba agar mereka duduk bersama tim. Dalam waktu singkat para peserta didik sudah berkumpul dan duduk menurut tim masing-masing. Kemudian guru menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi pengukuran berat sebagai usaha untuk menumbuhkan keingintahuan peserta didik (TUMBUHKAN).

Guru mengajak peserta didik untuk membandingkan berat antara dua benda atau obyek yang ada disekitar, antara kursi dan meja, antara buku dan pensil, antara peserta didik yang berbadan besar dengan yang berbadan kecil (guru berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan diri peserta didik dan lingkungan sekitarnya (ALAMI). Guru bertanya apakah ada yang bisa memberi alasan kenapa orang yang berbadan besar lebih berat dari orang yang berbadan kecil, beberapa peserta didik mengangkat tangan dan menjawab dengan benar (kegiatan berpikir logis sebagai usaha meningkatkan kecerdasan logis). Alasannya karena orang yang berbadan besar lebih terlihat lebih besar sehingga akan lebih berat. Guru menyatakan ada cara lain yang lebih ampuh untuk dapat mengetahui mana yang lebih berat, yakni dengan cara ditimbang (AMBAK). Kegiatan tersebut memudahkan guru memberi pemahaman manfaat mempelajari pengukuran berat, selanjutnya guru menyebutkan tujuan pembelajaran secara lebih lengkap agar peserta didik semakin termotivasi.

b) Kegiatan Inti

Guru menjelaskan berbagai jenis alat ukur berat atau biasa disebut timbangan dengan menggunakan poster bergambar bermacam-macam timbangan (penjelasan dengan intonasi nada, kecepatan dan volume suara untuk mengakomodasi modalitas belajar

auditori dan penjelasan dengan poster bergambar untuk mengakomodasi modalitas visual). Beserta tempat dimana timbangan tersebut dapat ditemukan, guru menjelaskan pula fungsi masing-masing timbangan dalam kehidupan sehari-hari (NAMAI). Peserta didik berkomentar ada yang pernah melihat timbangan di supermarket, timbangan di pasar dan timbangan bayi di posyandu, dan semuanya memiliki bentuk yang berbeda, ternyata dikarenakan fungsinya berbeda (kegiatan berkomentar hasil buah pikiran sebagai bentuk kegiatan reflektif dengan kecerdasan intrapersonal). Selanjutnya guru melakukan tanya jawab klasikal mengenai jenis timbangan dan benda yang diukur beratnya. Ditengah penjelasan, peserta didik diberi kesempatan bertanya jika ada yang kurang dipahami. Setelah selesai menjelaskan, ada waktu jeda yang dapat digunakan peserta didik untuk saling bertanya dengan teman timnya, setelah saling membantu peserta didik melakukan tos.

Peserta didik diminta kembali konsentrasi dengan aba-aba dari guru, "konsentrasi!", yang dijawab serempak oleh peserta didik, "konsentrasi dimulai!". Peserta didik tidak diberikan latihan tim secara tertulis, melainkan secara lisan saja (kegiatan ini sebagai usaha meningkatkan kecerdasan linguistik-verbal). Guru meminta perwakilan tim maju secara bergiliran sesuai urutan yang sebelumnya diputuskan

dengan cara hompimpah. Tim harus menjawab soal yang diberikan dengan cara memilih poster bergambar yang sesuai, soalnya yakni mencocokkan antara barang yang hendak ditimbang dengan timbangan yang sesuai (DEMONSTRASI). Perwakilan tim maju dan bertugas menemukan poster bergambar yang sesuai untuk menjawab soal, peserta didik lain dapat memberi tanggapan atas pilihan jawaban perwakilan tim yang maju (kegiatan ini sebagai usaha meningkatkan kecerdasan interpersonal). Kegiatan ini berlangsung dinamis, anggota tim yang tidak menjadi perwakilan aktif membantu rekan timnya.

Setelah semua perwakilan maju, guru memberi waktu jeda dan meminta peserta didik berdiri dan menggerakkan tubuhnya agar rileks (kegiatan ini sebagai usaha mengakomodasi modalitas kinestetik). Lalu guru segera memberi umpan balik dan memberi pujian seperti, “kerja bagus”, dan mengajak tos. Tanpa aba-aba peserta didik saling melakukan tos.

c) Kegiatan Penutup

Peserta didik bersama dengan guru mengulang materi yang telah dipelajari (ULANGI). Guru memberi penghargaan kepada tim terbaik pada pertemuan kali itu. Tim yang paling kompak membantu perwakilan tim yang maju menjadi tim yang menang. Setelah itu

peserta didik mengerjakan latihan individu sebanyak 10 soal pilihan ganda yang dikerjakan dengan waktu yang singkat. Oleh karena pertemuan itu termasuk pertemuan terakhir sebelum mereka ujian semester, guru memberikan motivasi untuk seluruh peserta didik dengan cara yang cukup membuat peserta didik terkesan. Guru menutup pelajaran hari itu dengan mengajak peserta didik mengatakan, “Alhamdulillah, aku bisa, Allahuakbar!”

c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan saat berlangsungnya kegiatan pelaksanaan tindakan. Peneliti mengamati aktivitas dan respon peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas. Peneliti menggunakan instrumen pengamatan peserta didik, instrumen aktivitas guru, lembar catatan lapangan dan alat dokumentasi yakni kamera digital. Selain melaksanakan tindakan, guru kelas II juga bertindak sebagai observer, melakukan pengamatan terhadap peserta didik, sedangkan guru sejawat melakukan pengamatan terhadap guru dan peserta didik sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Observer menggunakan instrumen pengamatan peserta didik, instrumen pengamatan aktivitas guru dan lembar catatan lapangan. Hasil dokumentasi dan hasil pengamatan di sertakan sebagai lampiran.

Ada beberapa catatan pada aktivitas peserta didik sepanjang tindakan pada siklus III dilaksanakan, yakni sebagai berikut:

- 1) Saat kegiatan awal, peserta didik banyak berkomentar mengenai jenis timbangan yang pernah para peserta didik temukan di sekitarnya. Hal tersebut sama sekali tidak mengganggu pelajaran, peserta didik menunjukkan ketertarikan.
- 2) Peserta didik menyimak dengan seksama penjelasan dari guru, tidak ada yang mengantuk atau mengobrol. Interaksi antara guru dan peserta didik serta antar interaksi antar peserta didik sudah akrab.
- 3) Kegiatan tanya jawab yang diwaliki oleh perwakilan tim berlangsung dinamis dan menarik. Masing-masing anggota tim membantu wakilnya menjawab soal, tim yang menjadi pemirsa juga aktif menanggapi ketika guru bertanya apakah jawaban dari tim yang maju sudah benar.

Selanjutnya adalah temuan sepanjang proses pembelajaran dari guru sejawat dan peneliti terhadap tindakan guru, yang berasal dari hasil catatan lapangan keduanya, yakni berikut:

- 1) Guru sangat menguasai materi

- 2) Cara guru menggunakan poster bergambar termasuk baik dan deskripsi yang diberikan jelas.
- 3) Guru masih perlu mengatur waktu setiap kegiatan dalam proses pembelajaran secara lebih efisien.

Kemudian berikut ini adalah hasil pengamatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru menerapkan quantum teaching.

Tabel 4.7 Hasil pengamatan peserta didik siklus III

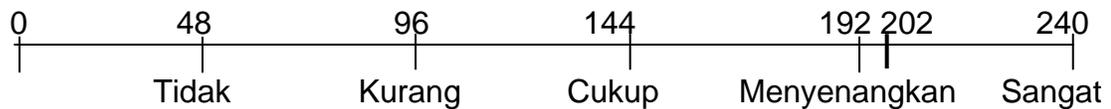
| No. | Dimensi | Aspek yang diamati | Hasil skor observer | | | Total |
|-----|--|--|---------------------|----|-----|-------|
| | | | I | II | III | |
| 1. | Kegembiraan dan semangat belajar | Peserta didik memperhatikan pelajaran dengan seksama, tidak mengantuk, melamun atau bercanda | 4 | 4 | 5 | |
| | | Peserta didik mengikuti pelajaran dengan kondisi rileks | 5 | 4 | 5 | |
| | | Peserta didik berani berpartisipasi | 5 | 4 | 5 | |
| | | Peserta didik memiliki minat yang tinggi | 4 | 3 | 5 | |
| 2. | Kepercayaan diri dan waktu curah yang tinggi | Peserta didik berani bertanya, mengutarakan pendapat dan gagasan | 4 | 4 | 5 | |
| | | Peserta didik antusias | 5 | 4 | 5 | |

| | | | | | |
|----|--|---|---|---|---|
| | | mengerjakan latihan yang diberikan | | | |
| | | Peserta didik fokus mengikuti pembelajaran (tidak melakukan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan belajar, misal mengobrol atau membuka buku pelajaran lain) | 5 | 3 | 4 |
| 3. | Keterlibatan penuh dan keaktifan secara mental dan fisik | Peserta didik tidak menyalahgunakan waktu | 5 | 4 | 4 |
| | | Peserta didik bergerak atau berpindah tempat selama proses pembelajaran (pada saat yang diperbolehkan misal ketika kerja kelompok) | 4 | 3 | 5 |
| | | Peserta didik giat mencatat pelajaran yang penting | 2 | 2 | 4 |
| 4. | Hubungan emosional positif dalam suasana belajar | Peserta didik mendengarkan seksama pendapat teman | 5 | 3 | 5 |
| | | Peserta didik mengangkat tangan sebelum bicara | 3 | 3 | 5 |
| | | Peserta didik membantu teman yang sulit memahami | 3 | 4 | 5 |
| | | Peserta didik tidak berisik atau memotong perkataan guru atau teman | 4 | 4 | 4 |

| | | | | | | |
|---------------------|-----------------------------------|--|-------|-------|-----|------------|
| 5. | Lingkungan belajar yang mendukung | Peserta didik tertarik membaca poster pelajaran yang terpajang | 5 | 5 | 5 | |
| | | Peserta didik mudah berinteraksi karena pengaturan bangku dan meja yang mendukung aktivitas pembelajaran | 4 | 5 | 5 | |
| Jumlah total | | | 67 | 59 | 76 | 202 |
| Persentase | | | 83,7% | 73,7% | 95% | 84% |

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa persentase penilaian total hasil pengamatan peserta didik oleh observer I pada siklus III yaitu 83,7%, terjadi peningkatan yang cukup besar dari siklus sebelumnya dari 81% menjadi 83,7%. Jumlah persentase penilaian total dari hasil pengamatan oleh observer II pada siklus III yaitu 73,7%, ada peningkatan dari siklus sebelumnya dari 66% menjadi 73,7%. Lalu jumlah persentase hasil pengamatan observer III yaitu 95%, maka hal ini menunjukkan terjadi peningkatan yang cukup besar dari siklus sebelumnya dari 91% menjadi 95%. Aktivitas peserta didik telah banyak mendukung terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan. Rata-rata jumlah persentase penilaian keseluruhan dari hasil pengamatan ketiga observer terhadap peserta didik pada siklus III yaitu sebesar 84%, dengan jumlah total nilai 202, sehingga telah masuk ke dalam kategori pembelajaran menyenangkan.

Jika dibuat dalam garis interval adalah sebagai berikut:



Kemudian hasil penilaian terhadap aktivitas guru adalah berikut ini:

Tabel 4.8 hasil pengamatan aktivitas guru siklus III

| No. | Aspek yang diamati | Hasil skor observer | | Total |
|--------------|---|---------------------|-------|--------------|
| | | I | II | |
| 1. | Guru menciptakan suasana pembelajaran prima | 5 | 4 | |
| | Guru menguasai materi pelajaran | 5 | 5 | |
| 3. | Guru menggunakan landasan pembelajaran kukuh | 3 | 3 | |
| 4. | Guru menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran | 5 | 4 | |
| 5. | Guru memanfaatkan sumber belajar yang tersedia | 4 | 3 | |
| 6. | Guru menerapkan rancangan pembelajaran yang dinamis (TANDUR) | 3 | 4 | |
| 7. | Guru mengaktifkan peserta didik | 4 | 5 | |
| 8. | Guru mengelola aktivitas peserta didik ketika mengerjakan tugas | 4 | 5 | |
| Jumlah total | | 33 | 33 | 66 |
| Persentase | | 82,5% | 82,5% | 82,5% |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah persentase penilaian keseluruhan dari hasil pengamatan oleh kedua observer yakni

82,5%. Sehingga rata-rata jumlah persentase penilaian keseluruhan dan dari kedua observer terhadap aktivitas guru yaitu sebesar 82,5%.

d. Refleksi

Dalam penelitian ini, satu siklus hanya terdiri dari satu kali pertemuan (2x jam pelajaran) karena yang hendak dilihat atau diteliti adalah proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam satu kali pertemuan, apa-apa yang terjadi dalam proses pembelajaran, dapat langsung dilihat atau diamati. Serta dilakukan analisis, terhadap hasil pengamatan proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang menyenangkan pada siklus III diperoleh nilai total sebesar 202 dan telah masuk ke dalam kategori menyenangkan. Setelah dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan quantum teaching, dapat dilihat pada tabel hasil pengamatan aktivitas guru dalam menerapkan quantum teaching, nilai yang masih rendah berada pada aspek yang menyatakan bahwa guru perlu menerapkan landasan pembelajaran dengan lebih konsisten.

Selain refleksi berdasarkan data hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran yang menyenangkan dan penerapan quantum teaching pada siklus kedua, refleksi juga dilakukan bersama dengan guru

kelas untuk bertukar pendapat dan membahas capaian pada siklus ketiga. Berikut ini adalah hasil dari refleksi pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus III:

- 1) Guru perlu mempertahankan cara mengontrol kegiatan pembelajaran yang sudah tidak lagi terlalu menuntun, tetapi lebih kepada mengawal peserta didik ketika mengerjakan tugas atau latihan.
- 2) Guru perlu mempertahankan pendekatan yang akrab dalam mengondisikan dan menertibkan peserta didik.
- 3) Guru perlu mengatur waktu pembelajaran agar lebih efisien lagi.

Selain daripada hasil pengamatan proses pembelajaran yang menyenangkan, pengamatan penerapan quantum teaching dan refleksi dari keduanya, terdapat pula data pendukung berupa hasil tes evaluasi hasil belajar matematika pada siklus ketiga. Karena proses pembelajaran yang dituju adalah bukan sekedar gembira namun juga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar matematika peserta didik. Karena salah satu ketentuan dari terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan adalah bertambahnya pemahaman atau penguasaan peserta didik mengenai materi, yang dalam penelitian ini dilihat dari pencapaian hasil belajar matematika matematika peserta didik.

Dari proses pembelajaran matematika materi pengukuran waktu yang telah dilaksanakan pada siklus III, diperoleh hasil tes tertulis individu sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil tes evaluasi siklus III

| No. | Nama | Nilai tes |
|-----|----------------|-----------|
| 1 | A. A. F | 100 |
| 2 | A. F. M | 100 |
| 3 | A. N. M. P | 100 |
| 4 | A. A. S | 80 |
| 5 | A. A. | 100 |
| 6 | B. K. P. W | 100 |
| 7 | F. A | 90 |
| 8 | F. A. N. F | 100 |
| 9 | F. S. F | 80 |
| 10 | G. A. A | 100 |
| 11 | H. M. P. | 100 |
| 12 | H | 90 |
| 13 | M. A | 100 |
| 14 | M. A. B | 80 |
| 15 | M. D. D. A | 100 |
| 16 | M. H. M | 100 |
| 17 | M. R. F. R | 80 |
| 18 | M. F. B | 100 |
| 19 | M. A. A | 100 |
| 20 | M. L. A | 80 |
| 21 | M. R. A. A | 100 |
| 22 | M. R | 80 |
| 23 | M. Y. K. M. D. | 80 |
| 24 | M. M. U | 100 |
| 25 | R. R. R | 90 |
| 26 | R. A | 100 |
| 27 | R. H | 100 |
| 28 | S. M. A | 90 |

| | | |
|--------------|------------|------|
| 29 | S. H. | 100 |
| 30 | U. B. M. D | 90 |
| 31 | A. A. F | 90 |
| Jumlah Nilai | | 2900 |
| Rata-rata | | 93.5 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil tes belajar peserta didik kelas II SD pada materi pengukuran berat dengan menerapkan *quantum teaching* mencapai rata-rata kelas 93,5. Dari seluruh peserta didik tidak ada yang memiliki nilai di bawah KKM (nilai 70).

Dari hasil pengamatan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti, guru kelas dan guru sejawat setelah pelaksanaan siklus III dapat diketahui bahwa pembelajaran yang terjadi telah masuk ke dalam kategori menyenangkan. Selain itu dari hasil pengamatan aktivitas guru, guru sudah semakin baik menerapkan *quantum teaching*. Oleh sebab itu penelitian tindakan cukup sampai pada siklus III karena sudah mencapai target utama yang dikehendaki, yakni terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan.

C. Hasil Analisis Data

1. Perolehan nilai hasil pengamatan peserta didik

Hasil pengamatan ini digunakan untuk mengukur kualitas proses pembelajaran yang dituju, yakni pembelajaran yang

menyenangkan. Yaitu dengan mengamati sikap peserta didik terhadap pembelajaran yang berlangsung. Perolehan hasil pengamatan peserta didik pada setiap siklus akan menunjukkan peningkatan atau penurunan proses pembelajaran yang berlangsung. Jika digambarkan dalam tabel maka perolehan hasil pengamatan aktivitas peserta didik terhadap proses pembelajaran yang menyenangkan, dimulai dari tindakan pertama sampai terakhir pada siklus III, maka akan tampak sebagai berikut:

Tabel 4.10

Perolehan hasil pengamatan aktivitas peserta didik kelas II dalam proses pembelajaran menyenangkan per siklus

| | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
|-------------------|-----------------|------------------|-------------------|
| Jumlah | 161 | 191 | 202 |
| Kategori | Cukup | Cukup | Menyenangkan |
| Persentase | 67% | 80% | 84% |

Target yang ditentukan adalah proses pembelajaran yang mencapai kategori 'menyenangkan' dengan acuan nilai sebesar 192. Berdasarkan tabel diatas, setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama diperoleh proses pembelajaran dengan kategori cukup dengan persentase sebesar 67%. Tindakan siklus I hasil pengamatan peserta didik memperoleh nilai 161 dari 3 responden (peneliti, guru kelas dan guru sejawat). Nilai tersebut masuk ke dalam kategori cukup.

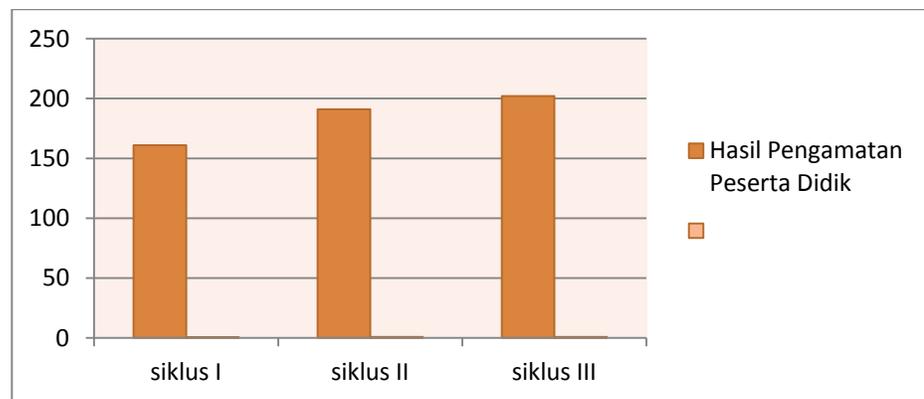
Karena belum mencapai target yang ditentukan yakni termasuk ke dalam kategori menyenangkan, maka perlu dilanjutkan tindakan perbaikan pada siklus II. Selain itu sebagai data pendukung, nilai tes evaluasi hasil belajar matematika enam orang peserta didik masih di bawah KKM (di bawah nilai 70).

Pada siklus II diperoleh persentase sebesar 80% masih termasuk ke dalam kategori cukup tetapi mendekati kategori menyenangkan. Hal ini membuktikan dengan dilakukannya suatu tindakan terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam meningkatkan pembelajaran yang menyenangkan melalui penerapan *quantum teaching*. Pada siklus II hasil pengamatan peserta didik naik menjadi 191 dari 3 responden, terjadi peningkatan jumlah nilai dari siklus I dengan jumlah 161 menjadi 191. Nilai tersebut termasuk ke dalam kategori cukup dan telah mendekati kategori menyenangkan pada nilai 192. Oleh karena belum mencapai target sehingga perlu dilanjutkan pada siklus III.

Penelitian dilanjutkan pada siklus III dan pembelajaran yang terjadi masuk ke dalam kategori pembelajaran yang menyenangkan dengan persentase sebesar 84% oleh karena itu tindakan kemudian berhenti pada siklus III. Pada siklus III hasil pengamatan peserta didik menjadi 202 dari 3 responden, jumlah nilai yang meningkat dari siklus

II 191 menjadi 202. Nilai yang diperoleh telah masuk ke dalam kategori menyenangkan. Berdasarkan hasil tersebut tidak perlu dilanjutkan lagi tindakan berikutnya pada siklus IV karena nilai hasil pengamatan dan kategori sudah mencapai target yang diharapkan (acuan nilai sebesar 192, kategori 'menyenangkan'). Maka berdasarkan data hasil penelitian tindakan kelas tersebut telah mencapai target dan berhasil dalam meningkatkan pembelajaran yang menyenangkan pada kelas II SDIT Salsabila pada mata pelajaran matematika.

Nilai yang berubah dari siklus I hingga siklus III disebabkan oleh beberapa faktor yakni penerapan *quantum teaching* yang belum pernah diterapkan sebelumnya, sehingga peserta didik merasakan pembelajaran yang lebih demokratis dan aktif mengikuti pembelajaran, selain itu *quantum teaching* atau pembelajaran kuantum juga membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan membantu peserta didik belajar dengan gembira dan bermakna.



Grafik 4.1 nilai hasil pengamatan peserta didik

Berdasarkan grafik 4.1 dapat dilihat peningkatan nilai hasil pengamatan peserta didik pada proses pembelajaran yang cukup signifikan sesudah tindakan penelitian dilakukan. Peningkatan persentase hasil pengamatan peserta didik pada proses pembelajaran yang berlangsung juga telah masuk kedalam kategori pembelajaran menyenangkan.

2. Perolehan Hasil Tes

Selain diadakannya pengamatan peserta didik untuk mengukur pembelajaran yang menyenangkan pada materi pengukuran, peneliti juga mengadakan tes tertulis sebagai data penunjang penelitian, untuk mengetahui hasil belajar matematika peserta didik setelah disampaikan materi pengukuran menerapkan *quantum teaching*. Daftar perolehan nilai tes peserta didik pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Tes Tertulis peserta didik kelas II SDIT Salsabila

| No. | Nama | Hasil | | |
|-----|------------|----------|-----------|------------|
| | | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
| 1 | A. A. F | 80 | 100 | 100 |
| 2 | A. F. M | 90 | 100 | 100 |
| 3 | A. N. M. P | 70 | 100 | 100 |
| 4 | A. A. S | 70 | 80 | 80 |
| 5 | A. A. | 100 | 100 | 100 |
| 6 | B. K. P. W | 90 | 80 | 100 |
| 7 | F. A | 60 | 80 | 90 |
| 8 | F. A. N. F | 80 | 90 | 100 |
| 9 | F. S. F | 80 | 90 | 80 |

| | | | | |
|----|---------------------|-------------|-------------|-------------|
| 10 | G. A. A | 100 | 100 | 100 |
| 11 | H. M. P. | 60 | 80 | 100 |
| 12 | H | 80 | 100 | 90 |
| 13 | M. A | 100 | 80 | 100 |
| 14 | M. A. B | 90 | 80 | 80 |
| 15 | M. D. D. A | 70 | 90 | 100 |
| 16 | M. H. M | 90 | 100 | 100 |
| 17 | M. R. F. R | 50 | 80 | 80 |
| 18 | M. F. B | 80 | 100 | 100 |
| 19 | M. A. A | 60 | 100 | 100 |
| 20 | M. L. A | 80 | 70 | 80 |
| 21 | M. R. A. A | 80 | 70 | 100 |
| 22 | M. R | 50 | 70 | 80 |
| 23 | M. Y. K. M. D. | 60 | 70 | 80 |
| 24 | M. M. U | 90 | 90 | 100 |
| 25 | R. R. R | 80 | 70 | 90 |
| 26 | R. A | 90 | 80 | 100 |
| 27 | R. H | 80 | 70 | 100 |
| 28 | S. M. A | 90 | 70 | 90 |
| 29 | S. H. | 90 | 80 | 100 |
| 30 | U. B. M. D | 100 | 80 | 90 |
| 31 | A. A. F | 80 | 80 | 90 |
| | Jumlah Nilai | 2470 | 2630 | 2900 |
| | Rata-rata | 79.7 | 84.8 | 93.5 |

Berdasarkan tabel 4.3 terjadi peningkatan hasil tes dari siklus I ke siklus II, dari siklus II ke siklus III, dari 79,7 menjadi 84,8 hingga 93,5. Hal tersebut berarti bahwa dengan dilaksanakannya proses pembelajaran yang menyenangkan maka pengetahuan dan pemahaman peserta didik bertambah, dalam penelitian ini hal tersebut

dilihat dari tes hasil belajar matematika peserta didik yang terus meningkat.

Pada tabel diatas dapat terlihat beberapa peserta didik yang nilainya menurun antara hasil tes pada siklus I, siklus II dan siklus III. Hal itu disebabkan oleh karena beberapa peserta didik kurang konsentrasi dan kurang teliti dalam menjawab soal-soal tes tersebut.

D. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menerapkan *quantum teaching* masih dapat dilakukan dengan lebih konsisten lagi. *Quantum teaching* perlu diterapkan pada mata pelajaran yang sering dianggap sulit dipahami oleh sebagian besar peserta didik secara umum, seperti pelajaran matematika agar peserta didik menyukai pelajaran tersebut dan dapat memahami konsep dasar sebagai bekal memahami konsep lanjutan yang lebih kompleks di tingkat kelas berikutnya. Terlebih bagi peserta didik kelas II di SDIT Salsabila Bekasi membutuhkan variasi kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan yang demokratis.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini memiliki banyak kekurangan karena keterbatasan-keterbatasan yang ada. Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Minimnya sumber informasi mengenai teori pembelajaran yang menyenangkan, teori yang ditemukan lebih mengarah kepada ciri-ciri proses pembelajaran yang menyenangkan bukan khusus kepada ciri-ciri aktivitas peserta didik sebagai subjek yang mengalami proses pembelajaran menyenangkan.
- 2) Minimnya kesempatan peneliti untuk memberi pengarahan kepada guru yang melakukan kegiatan tindakan.
- 3) Minimnya kesempatan guru mempelajari buku referensi mengenai penerapan *quantum teaching*.
- 4) Guru yang bertindak sebagai pelaksana, juga menjadi observer peserta didik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, sementara dua kegiatan tersebut dilakukan secara bersamaan.
- 5) Tidak ada data yang langsung berasal dari peserta didik mengenai penilaian peserta didik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil data yang telah dideskripsikan dari lapangan hingga pembahasan hasil penelitian yang telah dijabarkan dapat ditarik kesimpulan berikut ini:

Setelah diterapkannya quantum teaching dalam pembelajaran matematika di kelas II SDIT Salsabila ternyata dapat meningkatkan pembelajaran menjadi menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan melalui penerapan quantum teaching dapat meningkatkan: (1) jumlah nilai hasil pengamatan peserta didik setelah dilakukannya tindakan pada siklus I dengan nilai sebesar 161 yang masuk ke dalam kategori cukup, selanjutnya pada siklus II jumlah nilai yang didapat sebesar 191 yang masuk ke dalam kategori cukup yang mendekati kategori menyenangkan, lalu pada siklus III jumlah nilai yang didapat sebesar 202 yang masuk ke dalam kategori menyenangkan. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa proses pembelajaran mengalami peningkatan setelah dilakukannya tindakan sampai siklus III. (2) pembelajaran yang menyenangkan ternyata mempengaruhi meningkatnya

hasil evaluasi belajar peserta didik. Hal ini diketahui dari terjadinya peningkatan hasil evaluasi belajar peserta didik pada siklus I dengan rata-rata 79,7 menjadi 84,8 pada siklus II dan 93,5 pada siklus III.

B. Implikasi

Hasil penelitian berdasarkan temuan di lapangan yang telah dibahas dalam pembahasan mengenai penerapan quantum teaching dalam meningkatkan pembelajaran menyenangkan di kelas II SDIT Salsabila, maka implikasi dari penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik

Penerapan quantum teaching dengan rancangan TANDUR membuat peserta didik mengalami kegiatan pembelajaran yang variatif, dan memberi lebih banyak kesempatan peserta didik untuk aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran. Serta membuat suasana sepanjang proses pembelajaran menjadi lebih akrab, hubungan antara guru dengan peserta didik, dan hubungan antara peserta didik menjadi lebih harmonis. Selain itu penerapan quantum teaching membuat peserta didik mengikuti proses pembelajaran matematika dengan gembira dan menyenangkan. Suasana pembelajaran menyenangkan dapat membuat peserta didik memahami materi dengan lebih baik.

2. Bagi guru

Penerapan quantum teaching memberi alternatif baru bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran (dengan kerangka TANDUR) guna mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Penerapan quantum teaching juga membuat pembelajaran terjadi secara menyenangkan, dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

3. Bagi sekolah

Pembelajaran kuantum atau quantum teaching dapat diterapkan pada mata pelajaran matematika yang sering dianggap sulit secara umum karena konsep dan operasi hitung.

Penerapan quantum teaching oleh guru sebagai salah satu Sumber Daya Manusia (SDM), memberikan guru pengalaman dan kemampuan baru dalam membelajarkan peserta didik.

Suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan proses pembelajaran yang diselenggarakan.

C. Saran

Penelitian tindakan untuk meningkatkan pembelajaran yang menyenangkan dalam mata pelajaran matematika yang telah dilakukan

masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai masukan untuk penerapan dari hasil penelitian yang akan datang dan masukan untuk penelitian berikutnya.

1. Penerapan quantum teaching dapat digunakan sebagai alternatif guru memilih model atau pendekatan pembelajaran dalam proses pembelajaran matematika dengan saran; guru menyusun kerangka TANDUR dengan beragam variasi kegiatan dari tujuan pembelajaran yang diharapkan, menyampaikan AMBAK dengan cara yang menarik, memaksimalkan pemanfaatan sumber belajar yang ada, dan guru memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi, mengakomodasi modalitas belajar peserta didik.

Guru juga harus menguasai dan banyak melatih diri agar terbiasa menggunakan asas dan prinsip-prinsip quantum teaching sepanjang melaksanakan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran

2. Pihak sekolah dapat melengkapi pengadaan alat peraga pendidikan untuk dapat memenuhi kebutuhan proses kegiatan pembelajaran.
3. Oleh karena dalam penelitian ini quantum teaching yang diterapkan masih prematur dan baru disesuaikan dengan materi matematika

tertentu dan hanya mengukur suasana proses pembelajaran yang menyenangkan. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian berikutnya, hendaknya dalam penyusunan rencana pembelajaran TANDUR diupayakan lebih maksimal dan penerapan quantum teaching dalam proses pembelajaran dapat lebih intensif. Supaya dapat pula diterapkan pada materi matematika yang lain atau juga pada mata pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Darmansyah. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2013*, Bandung: Citra Umbara, 2014.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie. *Quantum Teaching*, terj. Ary Nilandari. Bandung: Kaifa, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Indriwati dan Wawan Setiawan, *Modul PAKEM SD*, PPPPTKIPA: 2009.
- Jauhar, Muhammad, *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011.
- Khoiru, Iif dan Sofan Amri, *PAIKEM GEMBROT: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot*, Prestasi Pustakarya: Jakarta, 2011.
- Mahfudz, Asep, *Cara Cerdas Mendidik yang Menyenangkan*, Simbiosis Rekatama: Bandung, 2009.
- Meier, Dave, *The Accelerated Learning Handbook*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Kaifa, 2002.
- Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004.

- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Prawiladilaga, Dewi S., *Wawasan Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Press: Jakarta, 2010.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Setiyadi, Bambang, *Penelitian Tindakan untuk Guru dan Mahasiswa Didik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Prestasi Pustakaraya: Jakarta, 2010.
- Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*, Prestasi Pustaka: Jakarta, 2011.
- Uno, Hamzah B dan Nurdin M. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Interaktif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Wena, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Yamin, Martinis, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada, 2011.

Website

Wardani, Pulung Dwi, *Makalah Perkembangan Peserta Didik*, 2012, (<https://pulungdwiwardani.wordpress.com/2012/01/11/makalah-prkembangan-peserta-didik/>), diakses tanggal 27 Juli 2015.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



NURUL AZIZAH. Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 21 Agustus 1993. Anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Ibu Irianti Dewi dan Bapak Tri Haryanto. Pendidikan formal yang telah ditempuh adalah TK Albanin lulus pada 1998, lalu TK Aisyiah lulus tahun 1999. Kemudian lulus dari SDIT Bani Saleh 1 tahun 2005, lulus dari SMP Tashfia Boarding School tahun 2008, dan lulus dari SMA Negeri 4 Bekasi tahun 2011. Pada tahun yang sama masuk ke Universitas Negeri Jakarta pada program studi Teknologi Pendidikan melalui jalur SNMPTN.

Waktu SD pernah menjadi perwakilan sekolah dalam lomba siswa berprestasi tingkat SD se-Bani Saleh tahun pelajaran 2006-2007 yang diselenggarakan Yayasan Bani Saleh. Saat SMA pernah mendapat juara II pada lomba MHQ antar SMA/MA se-Kota Bekasi yang diselenggarakan di SMAN 1 Bekasi tahun 2009. Pernah mengikuti dan menyelesaikan sertifikasi Teknologi dan Komunikasi dengan materi SPSS yang diselenggarakan PPTI UNJ pada tahun 2012. Mengikuti dan mendapat sertifikat “Pelatihan Keterampilan Belajar Mahasiswa UNJ” diselenggarakan oleh Pusat Sumber Belajar UNJ pada tahun 2014. Senang mengikuti berbagai seminar pendidikan dan seminar umum.